

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH MASA LALU
TERHADAP AKTUALISASI DIRI TOKOH KUSNI BAKHTIAR
DALAM NOVEL *OJO DUMEH* KARYA AGNES YANI SARDJONO
DAN RELEVANSI NOVEL *OJO DUMEH* DENGAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh

Elisabeth Andri Prihanita
NIM : 941224018
NIRM : 940051120401120017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001

Skripsi

**PENGARUH MASA LALU TERHADAP
AKTUALISASI DIRI TOKOH KUSNI BAKHTIAR
DALAM NOVEL *OJO DUMEH* KARYA AGNES YANI SARDJONO
DAN RELEVANSI NOVEL *OJO DUMEH* DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI
SMU**

Oleh :

Elisabeth Andri Prihanita

NIM : 941224018

NIRM : 940051120401120017

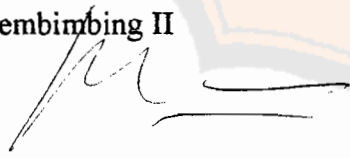
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal... 23 - 2 - 2001

Pembimbing II


Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal... 24 - 2 - 2001

Skripsi

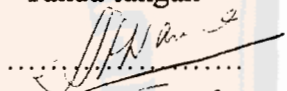
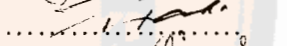


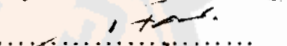
**PENGARUH MASA LALU TERHADAP
AKTUALISASI DIRI TOKOH KUSNI BAKHTIAR
DALAM NOVEL *OJO DUMEH* KARYA AGNES YANI SARDJONO
DAN RELEVANSI NOVEL *OJO DUMEH* DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI
SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Elisabeth Andri Prihanita
NIM: 94 1224 018
NIRM: 940051120401120017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 25 Januari 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

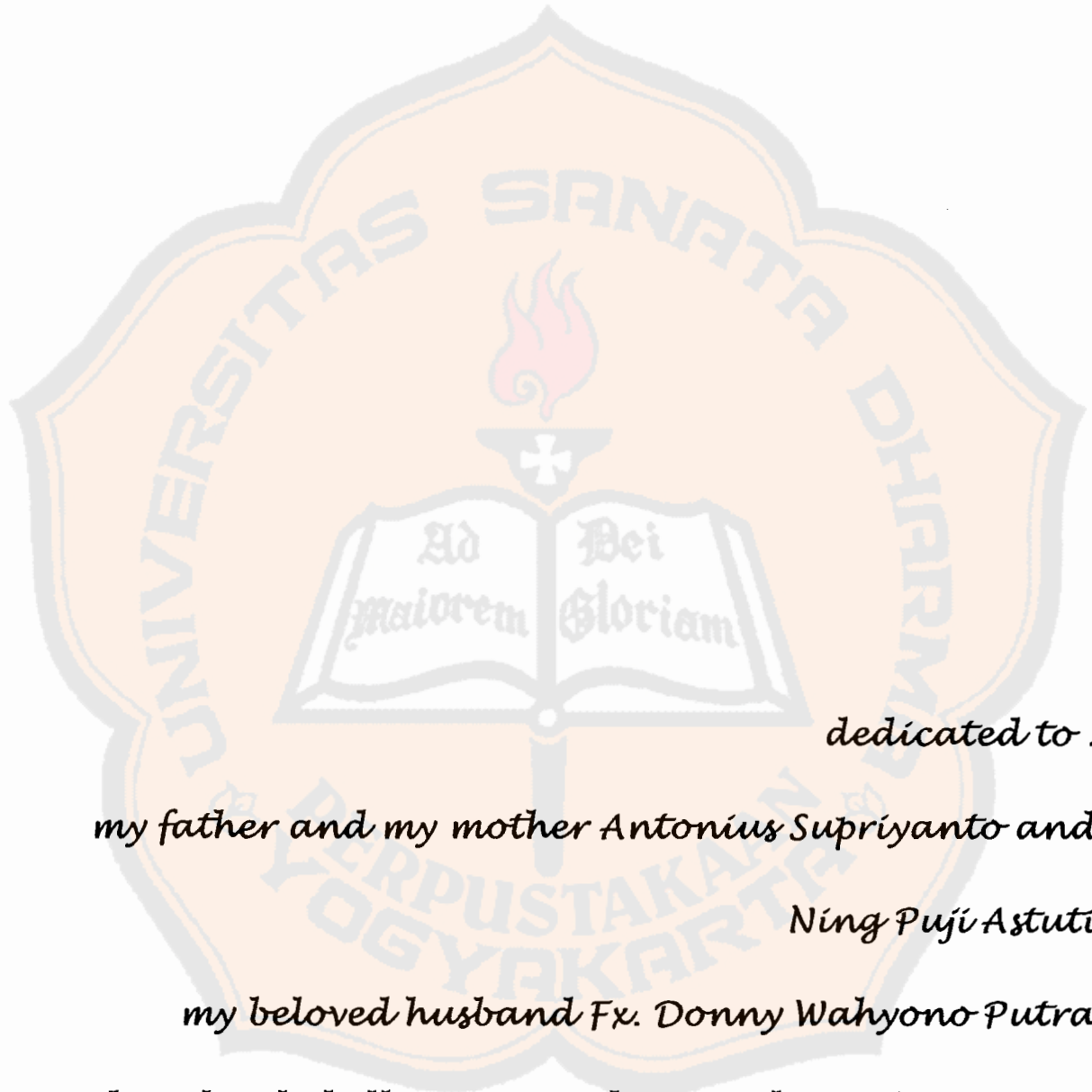
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. A. M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: 1. Dr. A. M. Slamet Soewandi	
	2. Drs. B. Rahmanto, M. Hum	
	3. Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 24 Februari 2001.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Dekan,



Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.



dedicated to :

my father and my mother Antonius Supriyanto and

Ning Pujü Astuti

my beloved husband Fx. Donny Wahyono Putra

and my lovely little sister Emiliyana Shinta Novitasari

Moto :

**“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia
yang memberikan kekuatan padaku”**

(Filipi 4 : 13)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 Januari 2001.

Penulis



Elisabeth Andri Prihanita

ABSTRAK

Andri Prihanita, Elisabeth. 2001. *Pengaruh Masa Lalu Terhadap Aktualisasi Diri Tokoh Kusni Bakhtiar dalam Novel Ojo Dumeh Karya Agnes Yani Sardjono dan Relevansi Novel Ojo Dumeh dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berisi analisis pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni Bakhtiar dalam novel *Ojo Dumeh* karya Agnes Yani Sardjono. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, bertolak dari asumsi bahwa karya sastra dapat didekati secara psikologi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini dibagi atas dua tahap. Pertama, menganalisis novel *Ojo Dumeh* secara struktural. Kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi mengenai pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni dalam novel *Ojo Dumeh*.

Kajian struktural novel *Ojo Dumeh* digunakan untuk mengetahui unsur-unsur tokoh, latar serta alur yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya yaitu analisis psikologi tokoh Kusni. Tokoh utama dalam novel *Ojo Dumeh* yaitu Kusni Bakhtiar dan Samhudi. Dalam penelitian ini hanya kedua tokoh utama tersebut yang dianalisis karena melalui kedua tokoh tersebut diketahui karakter tokoh Kusni. Alur dalam novel *Ojo Dumeh* berstruktur maju dan kilas balik. Alur maju digunakan untuk memaparkan peristiwa yang berurutan Alur kilas balik dipaparkan secara langsung dan melalui lamunan tokoh untuk mengetahui masa lalu tokoh-tokoh utama. Latar dalam novel *Ojo Dumeh* dibagi menjadi tiga. Pertama, latar tempat yang didominasi oleh kota Yogyakarta. Kedua, latar sosial yaitu kehidupan orang-orang kelas rendah. Ketiga, latar waktu yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel *Ojo Dumeh*.

Berdasarkan hasil kajian pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni dapat disimpulkan bahwa di masa kanak-kanaknya, Kusni tidak memperoleh kebutuhan dasarnya yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, serta kebutuhan akan harga diri. Tidak terpenuhinya kedua kebutuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa Kusni setelah dewasa. Kusni terobsesi dengan dendamnya pada masa lalu sehingga membuat Kusni mempunyai dua karakter yang berlawanan. Di satu sisi Kusni mempunyai sifat jahat dan kejam tetapi di sisi yang lain dia mempunyai sifat yang baik dan murah hati. Kusni tidak dapat dikatakan sehat secara psikologi sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMU, novel *Ojo Dumeh* relevan diajarkan untuk siswa kelas III karena persoalan-persoalan yang ditampilkan dapat menarik minat siswa yang sedang mengalami peralihan ke masa dewasa.

ABSTRACT

Andri Prihatina, Elisabeth. 2001. *Effects of the Past on the Self-Actualization of Figure Kusni Bakhtiar in Novel Ojo Dumeh by Agnes Yani Sardjono and Its Relevance to the Literature Learning in Senior High School*. Thesis S-1 PBSID. FKIP. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This study contained the analysis of the effects of the past on the self-actualization of figure Kusni Bakhtiar in novel *Ojo Dumeh* by Agnes Yani Sardjono. The approach used in this study was psychological approach. The method used was descriptive method. This method was divided in two steps. First, analyzing novel *Ojo Dumeh* structurally. Second, using the analysis results from the first step in order to understand further the effects of the past on the self-actualization of figure Kusni in novel *Ojo Dumeh*.

Structural examination on novel *Ojo Dumeh* was used to identify elements such as figures, backgrounds and plots that will be used in the next analysis, i.e. psychological analysis on figure Kusni. The central figures in novel *Ojo Dumeh* are Kusni Bakhtiar and Samhudi. In this study only the two figures were analyzed because through both figures Kusni's characters could be identified. The plot of *Ojo Dumeh* had forward and flashback structures. Forward plot was used to describe successive events. Flashback plot was described directly and through the figures' daydreams to introduce the past of the central figures. Background in *Ojo Dumeh* was divided into three segments. First, the site background was dominated with Yogyakarta setting. Second, the social background was the life of low class people. Third, the time background related to when the events in *Ojo Dumeh* occurred.

Based on the analysis on the effects of the past on the self-actualization of the figure Kusni it could be concluded that in his childhood Kusni did not obtain his basic needs for love and sense of belonging, as well as the need for self-esteem. The unsatisfied needs affected deeply his psychological health when he has grown into an adult. Kusni was so obsessed by his grudge against the past that he had two opposing characters; on one hand he was cruel and evil, but on the other hand he was generous. Kusni could not be said healthy psychologically so that he could not fully actualize himself.

Novel *Ojo Dumeh* is relevant to teach to third grade students because the raised problems will arouse the interest of the students who are growing up into adulthood.

KATA PENGANTAR

Puji, hormat dan syukur bagi Dia yang selalu setia menganugerahkan rahmat, kasih dan kemurahan bagi penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. P. Hariyanto, dosen pembimbing I dan Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M Hum, dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
3. Dr. Paul Suparno, SJ, M.S.T, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/ Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
5. Karyawan/ karyawan sekretariat PBSI dan Perpustakaan USD yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu dan adikku, terima kasih atas doa, fasilitas dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga Sofyan Karani yang telah memberikan fasilitas dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

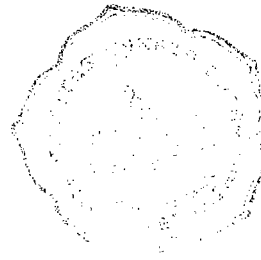
8. *My very best friends* Rina & Diah “kalian lebih dari sekedar sahabat”.
9. Teman-teman PBSI 94 Tutik, Andri, Anton, Hari, Mas Aris, Tutut, Rina “Uying” dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
10. Teman-teman kost Argulo 07 yang selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Suamiku tercinta terima kasih atas segala cinta, kasih, kesabaran, semangat dan dorongan yang diberikan kepada penulis dan terima kasih untuk pertanyaan “*Dik luhuse kapan ?*” yang selalu memacu penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis akan berterima kasih atas kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, 4 Januari 2001

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Landasan Teori	7
1.6.1 Teori Struktural	8
1.6.1.1 Tokoh	9
1.6.1.2 Latar	10
1.6.1.3 Alur	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.2 Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.....	11
1.6.2.1 Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki	13
1.6.2.2 Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri	14
1.6.2.3 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	15
1.6.2.4 Penyakit Mental.....	16
1.6.3 Pembelajaran Sastra di SMU	18
1.7 Metodologi Penelitian	20
1.7.1 Pendekatan.....	20
1.7.2 Metode Penelitian.....	21
1.7.3 Sistematika Penyajian.....	22
1.7.4 Sumber Data	22
BAB II ANALISIS TOKOH, LATAR, SERTA ALUR	23
2.1 Tokoh	23
2.1.1 Kusni Bakhtiar	24
2.1.2 Samhudi	31
2.2 Latar	36
2.2.1 Latar Tempat	36
2.2.2 Latar Sosial	38
2.2.3 Latar Waktu	40
2.3 Alur	41
BAB III ANALISIS PENGARUH MASA LALU TERHADAP AKTUALISASI	
DIRI TOKOH KUSNI	48
3.1 Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki	49

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Kebutuhan Akan Harga Diri	51
3.3 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri	53
3.4 Penyakit Mental	56
3.5 Pengaruh Masa Lalu Terhadap Aktualisasi Diri Tokoh Kusni Bakhtiar	59
BAB IV RELEVANSI HASIL PENELITIAN TERHADAP PEMBELAJARAN	
SASTRA DI SMU	61
1. Aspek Bahasa.....	62
2. Aspek Perkembangan Psikologi Siswa	64
3. Latar Belakang Budaya Siswa	65
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Implikasi	71
5.3 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75
I. SINOPSIS	76
II. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah produk suatu masyarakat karena pengarang adalah anggota masyarakat. Sastra merupakan kenyataan sosial yang mengalami pengolahan oleh pengarangnya (Sumardjo, 1979 : 20). Melalui karyanya, pengarang mengungkapkan pengalaman yang dijumpainya dalam masyarakat, baik yang berhubungan dengan masyarakat itu sendiri ataupun yang perhubungan dengan individu-individu yang dijumpai di sekitarnya. Di samping pengalaman yang berhubungan dengan orang lain, dapat juga berupa pengalaman pribadi pengarang yang berhubungan dengan masalah kejiwaan yang dialaminya.

Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan di sekitarnya. Penciptaan novel ini pun dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, lingkungan pengarang, dan kepribadian pengarang itu sendiri. Bahkan novel mengandung cerita bagaimana kehidupan seseorang sewaktu mengalami krisis dalam jiwanya (Sumardjo, 1984 :64). Pengarang dapat juga mengungkapkan pengamatannya terhadap lingkungan sekitarnya dalam karyanya, baik yang berhubungan dengan masyarakat atau yang berhubungan dengan pribadi pengarang.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan sosial yang dinyatakan melalui sikap, tingkah laku dan cara berpikirnya dalam keseluruhannya.

Semua itu merupakan kebutuhan manusia untuk membina kehidupan yang berhasil, sempurna dan bahagia, yang merupakan kebutuhan yang wajar bagi setiap orang. Namun untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak sedikit hambatan yang dihadapi baik dari dalam ataupun dari luar dirinya (Meichati, 1969 : 6). Tidak seorang pun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup. Semua orang, tanpa kecuali, tentu berusaha agar dapat mencapainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpuaskan dengan sendirinya, manusia tentu membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hubungan yang dibina bersama orang lain juga merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, manusia tidak dapat hidup sendiri. Namun dalam memenuhi kebutuhannya tersebut manusia sering kali menghadapi hambatan yang menyebabkan manusia tersebut mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan.

Dalam kodratnya, manusia memperlihatkan desakan ke arah menjadi makhluk yang makin penuh, desakan ke arah aktualisasi diri yang semakin sempurna atas kemanusiaannya (Goble, 1987 :109). Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat terpuaskan dan dapat terealisasi secara penuh apabila kebutuhan-kebutuhan lain sudah terpuaskan.

Dalam usaha mencapai kebutuhan akan aktualisasi diri, masa kanak-kanak adalah masa yang paling menentukan. Masa kanak-kanak yang bahagia yang dialami akan membantu manusia itu dalam mencapai aktualisasi diri secara penuh. Manusia yang mendapatkan cukup cinta kasih, khususnya selama masa kanak-kanak, lebih mudah tumbuh dengan cara yang sehat dibandingkan manusia yang tidak

memperoleh kasih sayang (Goble, 1987 :109). Setiap anak memerlukan suatu lingkungan yang dirasakan aman baginya. Ia tahu bahwa selalu ada orang tua khususnya ibu yang dapat melindunginya kalau muncul kesulitan atau ancaman baginya. Oleh karena itu kebutuhan akan rasa aman dan kepastian merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi. Anak-anak yang hidup di tengah suasana aman, hangat dan bersahabat akan lebih mudah tumbuh serta menguasai proses pertumbuhan menuju ke aktualisasi diri (Goble, 1987 : 105). Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang sangat diharapkan terutama oleh anak-anak. Orang yang dapat mengaktualisasikan diri ternyata memiliki orang tua yang mencintai mereka karena itu mereka merasa dirinya diterima sebagai manusia bukan karena kepintaran atau kehebatannya.

Ojo Dumeh (OD) merupakan salah satu karya dari Budi Sardjono yang sering menggunakan nama Agnes Yani Sardjono. Sebelum diterbitkan menjadi sebuah novel, cerita ini pernah dimuat di Harian *Republika* sebagai cerita bersambung pada bulan April sampai dengan bulan Juni 1995 dengan judul Kesaksian Kali Winongo. Setelah diterbitkan menjadi sebuah novel judulnya berubah menjadi *OD*. Karya-karya Budi Sardjono sering dimuat dalam majalah-majalah wanita dan sering kali keluar sebagai pemenang dalam pelombaan yang diakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. *OD* ini merupakan novelnya yang ke-6 (Sardjono, 1997: 271).

Dalam *OD* tokoh Kusni Bakhtiar mempunyai obsesi yang sangat kuat untuk menjadi seorang lurah, yang harus terpuaskan bagaimanapun caranya. Obsesi

tersebut timbul karena pengalamannya di masa kanak-kanak yang penuh dengan penderitaan. Pada masa kanak-kanak tersebut Kusni mengalami banyak tekanan dari lingkungan dan masyarakat sekitarnya yang membuat kebutuhan-kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Sehingga Kusni mempunyai keinginan untuk membalaskan dendam masa lalunya kepada orang-orang yang pernah membuat Kusni sakit hati.

Masalah kejiwaan adalah masalah yang sangat menarik untuk diteliti karena segala sektor kehidupan tampaknya bermula dari sikap kejiwaan tertentu, serta bermula pula ke permasalahan kejiwaan. Orang yang merasa sehat jasmani dan rohaninya belum tentu sehat secara psikologi karena biasanya orang tersebut tidak menyadari bahwa kesehatan mentalnya terganggu. Demikian juga dengan tokoh Kusni Bakhtiar, karena pengalaman yang pahit pada masa lalunya itu membuat Kusni mempunyai dua sifat yang berbeda. Di satu sisi Kusni merupakan pribadi yang baik tapi di sisi lain Kusni mempunyai sifat yang jahat, sehingga dapat dikatakan bahwa Kusni Bakhtiar mempunyai kepribadian ganda. Semua itu disebabkan karena lingkungan keberadaan Kusni tidak mendukung Kusni untuk dapat memperoleh kebutuhan dasarnya pada masa kanak-kanak, sehingga Kusni tidak dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti kejiwaan tokoh Kusni Bakhtiar yaitu pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni Bakhtiar. Penelitian ini menggunakan teori humanistik Abraham Maslow karena di dalam teorinya Maslow mengemukakan teori tentang kebutuhan dasar dan

aktualisasi diri. Dari sini jelas terlihat kesesuaian teori Abraham Maslow dengan permasalahan yang dialami tokoh Kusni. Dari sudut sastra digunakan teori tentang tokoh, latar serta alur. Analisis tokoh, latar serta alur digunakan untuk menemukan sikap dan watak tokoh Kusni serta lingkungan keberadaannya. Hal ini dikarenakan latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar juga akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh (Nurgiyantoro, 1995:75). Sedangkan analisis tentang alur digunakan untuk mengetahui urutan peristiwa yang terjadi dan untuk mengetahui masa lalu Kusni Bakhtiar. Selanjutnya analisis ini akan digunakan untuk mengetahui pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni Bakhtiar. Penelitian ini juga memberikan suatu alternatif baru yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah :

- 1.2.1 Bagaimana tokoh, latar, serta alur novel *OD* ?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni Bakhtiar dalam novel *OD* ?
- 1.2.3 Bagaimana relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh , latar, serta alur novel *OD*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni Bakhtiar dalam novel *OD*.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan pendekatan psikologi untuk menganalisis karya sastra.
- 1.4.2 Memberikan sumbangan khasanah baru di bidang sastra tentang penelitian novel *OD* karya Agnes Yani Sardjono.
- 1.4.3 Memberikan suatu alternatif materi pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut pengamatan penulis sejauh ini belum ada studi di bidang sastra yang secara khusus meneliti novel *OD*. Hal ini disebabkan karena karya ini tergolong baru dan baru dibukukan setelah dimuat sebagai cerita bersambung dalam harian *Republika*.

Pengarang *OD* adalah Agnes Yani Sadjono atau lebih dikenal dengan nama Budi Sadjono. Ia sering menulis cerpen, esei, novelet, naskah sandiwara dan cerita

anak-anak. Karya-karyanya sering dimuat di media cetak , baik di daerah maupun di ibu kota. Beberapa cerpennya masuk dalam Cerita Pendek Indonesia Jilid IV antara lain *Pagelaran*, *Lukisan Matahari* dan *Guru Tarno*. Selain itu Budi Sardjono juga menulis dua naskah sandiwara remaja pada tahun 1982 dan 1983 yang berjudul *Orang-orang Terminal* dan *Terang Bulan Di Trotoar*. Kedua naskah drama tersebut memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta (Sardjono, 1997: 271).

Budi Sarjono bekerja sebagai sekretaris Majalah BASIS, redaktur pelaksana Majalah UTUSAN dan merangkap sebagai koresponden Majalah KARTINI untuk Yogyakarta (Sardjono, 1997: 271).

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian sastra ada dua segi besar yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk analisis, yaitu analisis intrinsik dan ekstrinsik. Analisis intrinsik mencakup hal “ruang dalam” sastra yakni tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Analisis ekstrinsik mencakup hal-hal di luar sastra seperti tinjauan sosiologi, psikologi dan pendidikan (Wellek, 1990:155). Pembagian ini bukan berarti memisahkan antara keduanya tetapi keduanya saling berkaitan.

Dalam penelitian ini analisis struktural dilakukan bersamaan dengan analisis psikologi. Analisis psikologi yang digunakan sebagai pijakan adalah psikologi Abraham Maslow. Maslow menguraikan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan aktualisasi diri. Teori tersebut berkaitan erat dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni Bakhtiar.

Berkaitan dengan rumusan masalah, masih terdapat teori yang akan diuraikan lebih lanjut yaitu tentang penyakit mental dan pembelajaran sastra di SMU.

1.6.1 Teori Struktural

Struktur pada dasarnya adalah seperangkat unsur yang antar unsur-unsur tersebut terjalin suatu hubungan. Menurut Pradopo (1987 : 118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem dan masing-masing unsur tersebut terjalin hubungan timbal balik yang saling menentukan, sedangkan struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah.

Novel merupakan sebuah struktur, dalam arti bahwa novel itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal –balik, saling menentukan, oleh karena itu unsur-unsur dalam novel bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terkait dan saling bergantung (Pradopo, 1987 :118). Pendapat Pradopo diperkuat oleh pendapat Sudjiman yang mengatakan bahwa antara tokoh, alur, latar dan tema saling berkaitan dan unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri (Sudjiman, 1988 :40)

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini yaitu pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni Bakhtiar, penulis terlebih dahulu melakukan analisis terhadap tokoh, latar serta alur, untuk menemukan sikap dan watak tokoh Kusni Baktiar serta lingkungan keberadaannya. Analisis ini hanya dikhususkan pada analisis tokoh, latar serta alur dikarenakan latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian.

Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh (Nurgiantoro, 1995:75). Sedangkan alur digunakan untuk mengetahui masa lalu Kusni yang berpengaruh terhadap aktualisasi dirinya.

1.6.1.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Individu itu memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dalam lakuan-lakuannya (Abrams via Nurgiantoro, 1995: 165).

Menurut Sudjiman (1988: 18-19) berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan hubungan seseorang dengan tokoh-tokoh yang lain, dari dua hal ini tokoh utama dapat ditentukan. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes via Sudjiman, 1988: 19). Tokoh bawahan seringkali menjadi kepercayaan tokoh protagonis karena dekat dengan tokoh utama. Tokoh ini digunakan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama (Sudjiman, 1988: 20).

1.6.1.2 Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentu terjadi pada suatu waktu atau dalam rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra disebut dengan latar cerita (Sudjiman, 1988: 44).

Menurut Kenny via Sudjiman (1988:44) secara rinci latar meliputi gambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian pelengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, dan musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Berkaitan dengan hal di atas, Hudson via Sudjiman (1988:44) membagi latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik atau meterial. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam bentuk fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.

1.6.1.3 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan karena berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Hubungan antar peristiwa yang dikisahkan haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis (Nurgiyantoro, 1995 : 111-113).

Ada dua jenis alur yaitu alur terusan atau alur linear dan alur balikan. Sebuah cerita yang peristiwanya susul-menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan atau beralur linear. Apabila menggunakan sorot balik dikatakan beralur balikan (Sudjiman, 1988: 40). Alur balikan dalam sebuah cerita fiksi ditampilkan melalui pemikiran tokoh atau lamunan tokoh ke masa lalu.

Dalam sebuah cerita fiksi alur atau plot mengandung unsur urutan waktu. Oleh karena itu dalam sebuah cerita tentu ada awal kejadian, kejadian berikutnya dan ada pula akhirnya. Kejadian-kejadian yang berlangsung tidak harus disusun secara berurutan. Dengan demikian tahap awal cerita tidak harus berada dibagian awal cerita atau di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian manapun (Nurgiyantoro, 1995: 142).

1.6.2. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow telah mengembangkan teori motivasi yang disebut dengan teori kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang paling tinggi. Teori ini berpijak pada anggapan-anggapan dasar mengenai manusia dan tingkah laku yang khas ajaran psikologi humanistik (Koeswara, 1989 :224). Teori tentang motivasi manusia ini dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial (Goble, 1987 :62).

Teori Maslow mendasarkan diri pada pandangan bahwa seseorang pada hakekatnya baik dan bebas. Kekuatan jahat dan merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk bukan merupakan bawaan (Koeswara, 1989 :224). Maka dari itu segala struktur yang membatasi kebebasan pribadi perlu

dibuang dan dihapus agar berkembang sebagai pribadi yang kuat. Teori ini tidak menyetujui kenyataan bahwa manusia mempunyai kelemahan (Prasetya, 1992 :70-71).

Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sebatang kara, untuk memenuhi dorongan yang timbul dalam dirinya maka manusia perlu dan harus berhubungan dengan orang lain. Manusia adalah pribadi yang otonom yang ingin membina kehidupan yang penuh makna dan berharga. Manusia akan bermakna dan berharga apabila dalam relasinya terdapat sikap saling memberi dan menerima, yang berarti manusia ingin dimengerti dan dihargai (Sardonoprijo, 1982 :112-113).

Manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, bukan semata-mata fisiologis (Goble, 1987 :70). Dari pandangan tersebut Maslow menyusun teori kebutuhan yang di dalamnya mencakup lima kebutuhan universal. Teori tentang kebutuhan dasar ini berurutan dari kebutuhan yang paling rendah ke kebutuhan yang paling tinggi. Lima kebutuhan dasar itu adalah pertama, kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis. Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Ketiga, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Keempat, kebutuhan akan harga diri. Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri (Koeswara, 1989 :225). Pemuasan kebutuhan tersebut harus berurutan, individu tidak akan berusaha meloncat ke pemuasan kebutuhan-kebutuhan selanjutnya, apabila kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi. Bagaimanapun manusia adalah makhluk

yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Menurut Maslow ditunjukkan oleh fakta-fakta bahwa kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak pernah berhenti menuntut pemuasan.

Dalam penelitian ini hanya akan diuraikan tentang kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri, karena dalam novel *OD*, hanya tiga kebutuhan tersebut yang terlihat jelas tidak dapat diperoleh oleh Kusni Bakhtiar. Ketiga kebutuhan itu akan diuraikan sebagai berikut :

1.6.2.1 Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Keterpisahan atau ketiadaan ikatan dengan orang lain bisa mengakibatkan individu merasa kesepian, terasing, hampa dan tak berdaya (Koeswara, 1989 :227).

Menurut Maslow manusia akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan ia akan mencapai tujuan yang satu ini melebihi segala-galanya. Maslow menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan akan terhambat (Goble, 1987 :74-75).

Maslow menolak anggapan Freud bahwa cinta berasal dari naluri seksual yang disublimasikan. Cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Yang dibutuhkan manusia adalah cinta yang dibangun oleh dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Menurut

Maslow antara pengalaman afeksi (cinta) di masa kanak-kanak dan kesehatan dimasa dewasa terdapat kolerasi yang signifikan (Koeswara, 1989 :228).

1.6.2.2 Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*) adalah penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghormatan dari diri sendiri mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompensasi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, prestasi, kemandirian dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasi bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya (Koeswara, 1989 :228). Penghargaan dari orang lain terlihat dari kebutuhan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya dan juga meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, nama baik serta penghargaan (Goble, 1987 :76). Manusia yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih mampu, maka juga akan lebih produktif. Sebaliknya jika harga dirinya kurang maka akan diliputi rasa rendah diri yang menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik (Goble, 1987 :76).

Akhirnya Maslow menekankan bahwa proses perkembangan atau pengungkapan potensi-potensi itu hanya mungkin apabila individu-individu menghuni lingkungan yang baik dan memungkinkan para warganya bisa memuaskan segenap kebutuhannya dengan baik. Sebaliknya di bawah kondisi lingkungan yang buruk dan yang menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan warganya, maka pengungkapan potensi yang mengantarkan pada aktualisasi diri itu akan sulit terjadi.

1.6.2.3 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi, karena kebutuhan ini tidak akan terpenuhi apabila kebutuhan-kebutuhan sebelumnya tidak terpenuhi. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan terakhir dari lima kebutuhan dasar yang harus terpenuhi.

Maslow mengartikan kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai kebutuhan-kebutuhan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut kemampuan (potensi) yang dimilikinya (Koeswara, 1989 :230). Kebutuhan akan aktualisasi diri ini akan muncul setelah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki serta kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Apabila kedua kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka kebutuhan akan aktualisasi diri tidak akan terealisasi dengan sepenuhnya.

Menurut Maslow bentuk khusus kebutuhan akan aktualisasi diri pada setiap orang berbeda-beda. Pengaktualisasian diri menunjuk pada upaya masing-masing individu untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan bidangnya atau sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Koewara, 1989 :230). Menurut Maslow via Koeswara (1989 :230-231), untuk mencapai aktualisasi diri, individu menemui hambatan-hambatan. Hambatan itu antara lain:

1. Hambatan dari diri sendiri berupa ketidak-tahuan dan keraguan individu akan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga potensi-potensi tersebut tidak terungkap.

2. Hambatan berasal dari lingkungan berupa kecenderungan masyarakat untuk tidak menunjang pengaktualisasian diri para warganya.
3. Pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Proses-proses perkembangan yang sehat menuju kematangan menurut kesediaan individu untuk mengambil resiko, berani membuat kesalahan, dan berani pula untuk meninggalkan kebiasaan lama yang tidak konstruktif.

Maslow menekankan bahwa proses perkembangan atau pengungkapan potensi-potensi itu hanya mungkin apabila individu menguasai lingkungan yang baik dan memungkinkan para warganya bisa memuaskan segenap kebutuhan dengan sebaik-baiknya. Di bawah kondisi lingkungan yang buruk dan yang menghambat pemuasan-pemuasan kebutuhan-kebutuhan warganya, maka pengungkapan potensi-potensi yang mengantarkan pada aktualisasi diri itu akan sulit terjadi (Koeswara, 1989 :230).

Proses aktualisasi diri merupakan perkembangan atau pemenuhan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau terpendam. Menurut Maslow tidak semua individu yang berbakat dan produktif berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis, kematangan ataupun aktualisasi diri.

1.6.2.4 Penyakit Mental

Maslow memberikan peran yang sama sekali berbeda pada penyakit mental daripada kebanyakan psikolog atau psikiater. Andaikata kesehatan mental dapat dirumuskan dan merupakan ciri seluruh bangsa manusia, maka penyakit mental, entah itu kita sebut neurosis, psikosis atau apa saja, dapat dipandang sebagai kegagalan dalam mencapai kesehatan mental. Jadi penyakit mental merupakan

penyakit defisiensi, ketidakmampuan individu mengenali serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya (Goble, 1987 : 123).

Penyakit mental timbul berkaitan dengan rasa aman dan akan hubungan dengan orang lain, seperti kebutuhan akan penghargaan, penerimaan serta rasa memiliki dan dimiliki, yang tidak terpuaskan. Orang sakit secara psikologis adalah orang yang tidak pernah berhasil menjalani relasi-relasi manusiawi yang baik. Kebutuhan-kebutuhan yang sangat kuat jika gagal dipuaskan maka akan menimbulkan masalah-masalah psikologis (Goble, 1987 :123).

Ada banyak cara untuk mengungkapkan rasa tidak aman. Sebagian individu yang merasa tidak aman menjadi pemalu dan menarik diri dari pergaulan, sebagian lain menjadi garang, agresif dan jahat. Umumnya individu yang merasa aman mendambakan kekuasaan, namun kebutuhan ini dinyatakan dalam banyak cara dan dalam aneka bentuk, seperti ambisi dan agresi yang berlebihan, nafsu memiliki, gila uang, nafsu bersaing, mudah terjebak dalam prasangka dan kebencian (Goble, 1987 :128).

Salah satu penyakit mental adalah neurosis (neurotik). Neurosis dapat dipandang sebagai usaha nekat namun gagal yang dilakukan oleh individu dalam rangka memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Pemuasan kebutuhan neurotik tidak menghasilkan kepuasan sejati, hanya kenikmatan sementara. Orang neurotik terus-menerus mencoba menghadapi realitas, namun tingkah lakunya yang neurotis tidak pernah mencapai kepuasan yang dikejarinya. Akhirnya tenggelam dalam

keputusan yang mendalam dan segala usahanya akan dihentikan (Goble, 1987 :129-130).

1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU

Sastra sebagai produk masyarakat memiliki manfaat bagi masyarakat. Manfaat tersebut dapat bermacam-macam bentuknya di antaranya adalah mendidik. Pengambilan manfaat dari suatu karya sastra tersebut dapat diajarkan atau dilatih.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh bila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU dalam kurikulum 1994 adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa (Depdikbud, 1995: 1)

Dengan mengacu pada tujuan umum pembelajaran sastra tersebut maka diharapkan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Hal ini didukung pula oleh adanya kelonggaran yang diberikan kepada guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994.

Menurut Moody via Rahmanto (1988:27-33) ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu pertama, dari sudut bahasa. Bahan yang akan dipilih sebagai materi pengajaran sastra harus sesuai

dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi karya sastra tersebut.

Kedua, dari sudut kematangan jiwa (psikologi). Dalam memilih bahan pengajaran sastra hendaknya sesuai dengan tahap-tahap perkembangan psikologi siswa, karena tahap-tahap ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keenganan siswa dalam banyak hal. Perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Ketiga, dari sudut latar belakang budaya siswa. Dalam memilih bahan pengajaran sastra latar belakang budaya siswa juga harus diperhatikan, karena siswa akan tertarik pada karya -karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka, dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Dengan demikian guru hendaknya mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya di kenal oleh para siswa, dan guru juga harus memahami apa yang diminati oleh siswanya, sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran diluar jangkauan kemampuan siswa.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki aktivitas-aktivitas manusia, dimana tingkah laku dan aktivitas tersebut merupakan manifestasi diri dari kehidupan jiwanya (Walgito via Roekhan, 1987 : 144). Menurut Jung, psikologi dapat diikutsertakan dalam sastra, sebab jiwa manusia merupakan sumber dari segala ilmu dan kesenian (Walgito via Roekhan, 1987 :144).

Kritik psikologi dalam studi sastra adalah berusaha untuk mendalami segi-segi kejiwaan penulis karya dan pembaca (Tarigan, 1985 :213). Dengan pernyataan tersebut berarti Tarigan tidak tidak membatasi kajian pendekatan psikologi hanya pada masalah-masalah genetik saja, tetapi juga sebagai suatu karya yang otonom dengan menelaah aspek-aspek psikologi yang ada pada para tokohnya, dan aspek pengaruh karya sastra pada kejiwaan sang pembaca.

Ada empat aspek yang berkenaan dengan kajian psikologi dalam studi sastra, yaitu: pertama, studi psikologis terhadap pengarang sebagai tipe dan pengarang sebagai individu. Kedua, studi mengenai proses kreativitas. Ketiga, studi mengenai tipe dan hukum-hukum karya sastra. Keempat, studi mengenai efek karya sastra terhadap kejiwaan pembacanya (Roekhan, 1987 :147).

Dalam kajian yang menekankan pada karya sastra ini, penelaah sastra mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologi yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Penelaah dapat menganalisis

psikologis para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran dari aliran Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Pendekatan ini dipilih karena dalam teorinya, Maslow mengemukakan tentang kebutuhan dasar manusia dan tentang aktualisasi diri. Teori ini sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Melalui pendekatan ini peneliti ingin menemukan pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni Bahktiar.

Dari sudut sastra digunakan pendekatan struktural untuk menganalisis tokoh, latar, serta alur dalam novel OD. Analisis ini digunakan untuk membantu peneliti dalam memahami kejiwaan tokoh Kusni Bahktiar dan selanjutnya digunakan untuk mengetahui pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni.

1.7.2 Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini maka metode yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis dan metode deskriptif. Metode analisis adalah suatu cara membagi-bagi obyek ke dalam komponen-komponennya. Objek tersebut berupa gagasan-gagasan, makna, struktur maupun proses (Keraf, 1981: 61-62). Metode ini digunakan untuk mengurai suatu pokok permasalahan guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

Metode deskriptif adalah metode pelukisan sesuatu (Keraf, 1981: 93). Metode ini digunakan untuk melaporkan atau memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan.

1.7.3 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dapat dipaparkan sebagai berikut: bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan metode penelitian. Bab kedua berupa deskripsi analisis unsur tokoh, latar, serta alur. Bab ketiga berisi deskripsi analisis tentang pengaruh masa lalu terhadap aktualisasi tokoh Kusni Bahktiar dalam novel *OD* karya Agnes Yani Sardjono. Bab keempat berisi relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Bagian terakhir berisi lampiran yaitu sinopsis novel dan daftar riwayat hidup.

1.7.4 Sumber Data

Novel : Ojo Dumeh

Karya : Agnes Yani Sardjono (Budi Sardjono)

Tebal : 271 hlm

Penerbit : Pustaka Nusantara.

BAB II

ANALISIS TOKOH, LATAR, SERTA ALUR NOVEL *OJO DUMEH*

2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Individu-individu tersebut memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan kelakuan-kelakuannya.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan hubungan seseorang dengan tokoh-tokoh yang lain.

Dalam penelitian ini hanya akan dikemukakan tokoh utamanya saja, yaitu tokoh Kusni Bakhtiar dan Samhudi, karena dalam bab selanjutnya akan dianalisis tentang pengaruh masa lalu tokoh Kusni Bakhtiar terhadap aktualisasi dirinya. Karakter tokoh Kusni banyak diceritakan oleh Samhudi, sehingga kedua tokoh ini saling berhubungan.

2.1.1 Kusni Bakhtiar

Kusni Bakhtiar adalah nama samaran dari seorang laki-laki yang bernama Kawit Budiman. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut :

“Dia itu nama aslinya Kawit Budiman. Memang asli dari dusun Winongo. Namun dia diusur oleh warga dusun karena sering bikin resah. Pada umur 9 tahun dia sudah berani mencuri ayam tetangga. Masuk kamar orang membobol almari. Berkali-kali diperingatkan, namun tak pernah menghentikan perbuatannya itu. Sampai mending Pak Lurah kesal, lalu mengusir dari rumahnya. “ (hlm 255)

Kusni Bakhtiar atau Kawit Budiman digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berumur sekitar 30 tahun. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

Dari buku induk tahun 1958 sampai tahun 1963 memang hanya ada satu murid bernama Kawit Budiman. Berasal dari dusun Winongo. Lahir tanggal 1 Maret 1949. (hlm 260)

Kusni Bakhtiar mengaku sebagai seorang pengusaha yang sukses. Usahanya mencakup berbagai macam bidang, dari usaha pengergajian kayu sampai usaha jual beli mobil. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut :

“Sampai akhirnya dia bisa jadi pengusaha pengergajian kayu di Palembang. Punya kebun kelapa sawit yang cukup luas di Jambi. Dagang kayu dari Kalimantan ke Jawa. Jual beli mobil. Dia cukup sukses.” (hlm 21)

“Katanya dia seorang pengusaha. Punya kebun kelapa sawit di Jambi, pengergajian kayu di Palembang, dan dagang kayu di Kalimantan, jual beli mobil di Surabaya. Pokoknya dia seorang pengusaha yang ulet. Benar begitu ?”

“Dia cerita begitu padaku. Ada apa sebenarnya ?” tanyaku mulai curiga.

“Apa dia mengarang cerita lain pada dik Atun ?”

“Oh tidak...” (hlm 192)

Sebagai seorang pengusaha yang sukses Kusni selalu bepergian untuk mengurus usahanya yang tersebar dimana-mana. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

Dia memang pamit mau ke Jambi. Ada urusan dagang...Dia kembali minggu depan. (hlm 49)

Kusni mengajakku masuk ke sedan yang baru kali ini kulihat. Plat nomernya menunjuk bahwa mobil itu terdaftar di Jakarta.
"Dari bandara saya tadi ke Solo sebentar. Mengambil mobil ini, lalu kemari." Ujar Kusni. (hlm 75)

Pengakuan Kusni sebagai seorang pengusaha yang sukses hanyalah sebagai kedok. Pekerjaan Kusni yang sebenarnya adalah sebagai seorang perampok atau sering disebut *gali*. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut :

"Ya. Sekarang saya akui Sam, saya sebenarnya bukan pengusaha seperti pernah ku ceritakan. Benar saya seorang perampok...."

"Tidak, saya hanya tidak ingin terus menerus dicekik kemiskinan dan kesengsaraan hidup..." (hlm 262)

"Tahu-tahu setelah remaja, dia sudah jadi perampok. Dua kali masuk penjara. Tidak membuat dirinya jera. Dia membuat kelompok sekaligus memimpinya. Ketika mereka merampok juragan emas di Solo, pihak kepolisian berhasil menyergap. Terjadi kejar-kejaran. Sampai di Boyolali terjadi kontak senjata. Lima anak buahnya berhasil dirobokkan tapi Kawit lolos...(hlm 255)

Walaupun Kusni seorang *gali* tetapi Kusni tidak sembarangan merampok orang. Kusni akan memilah-milah orang yang mana yang layak dirampok. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"... Tapi saya sembarangan merampok harta orang. Mereka yang pernah saya rampok, semua hartanya juga berasal dari rampokan. Saya tahu karena jauh sebelum saya rampok, saya selidiki dulu riwayatnya. Saya tanya beberapa sumber. Setelah yakin bahwa dia telah banyak merampok uang milik negara, ganti uang itu saya saya rampok." (hlm 262)

Kusni digambarkan sebagai orang yang kuat, karena Kusni sering melatih tubuhnya dengan latihan tenaga dalam dan latihan pernafasan. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

Itulah posisi duduk nafas. Mungkin Kusni latihan penguasaan tenaga dalam dengan seni pernafasan. (hlm 52)

Aku mengangguk. “Itu gerakan dasar latihan tenaga dalam. “ (hlm 53)

Selain digambarkan sebagai seorang yang kuat, Kusni juga penuh percaya diri. Seperti pada kutipan berikut ini :

Laki-laki itu tetap berjalan. Sepatu kulit di kakinya seolah punya mata. Tahu tempat yang mesti di pijak. Jangan sampai menginjak kerikil yang tampak mengambang di tanah lembek. Bisa kecele. Dikira tanah keras. Tak tahunya bisa membuat tubuh terpelanting. (hlm 1)

Kusni Bakhtiar mempunyai wawasan yang luas tentang kehidupan karena sudah begitu banyak pengalaman yang Kusni dapatkan dalam kehidupan. Seperti digambarkan dalam kutipan berikut :

“Ziarah itu tak mesti berhubungan dengan dunia kubur, Sam.Ziarah bisa kita lakukan seperti napak tilas. Pada intinya, kita sedang mengenang saat-saat berjumpa dengan Sang Penguasa jagad. Karena Dia yang memberi semua ini. minta bagaimana caranya saya bisa makan.... Ya kadang-kadang saya mengeluh. Gusti Allah kok diam saja. Tak pernah mendengar semua yang saya minta. Itu dulu. Sekarang tentu lain. Seolah semua yang saya minta dulu, sekarang Dia memberi secara berlimpah. Nah, kalau saya ingin melihat tempat-tempat di mana saya pernah merasa kesusahan, tempat-tempat dimana saya pernah merasa kesusahan, tempat-tempat di mana saya merasa senang, itu namanya juga sebuah ziarah...(hlm113)

Pengalaman yang sudah didapatnya dalam kehidupan seringkali dibagikan kepada orang lain, yaitu Samhudi. Pengalaman Kusni merupakan pelajaran yang berharga bagi Samhudi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

Aku mengangguk-angguk. Laki-laki itu tak bisa kuanggap enteng...Wawasan hidupnya ternyata luas. Sebuah pelajaran berharga baru saja kuperoleh langsung... Baru sekarang keluar dari mulut seorang Kusni Bakhtiar. (113-114)

Kusni juga digambarkan sebagai orang yang baik dan murah hati. Kusni rela mengorbankan segalanya untuk kepentingan orang lain. Bukan hanya tenaga dan pikiran tetapi juga hartanya rela diserahkan untuk kepentingan bersama. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Mas Kusni itu orang yang baik. Murah hati. Sering memberi uang pada orang-orang-orang susah. (hlm 186)

“... Mas Kusni sering berhenti di situ, mengajak omong-omong. Omong apa saja. Ya, ngobrol ngalor-ngidul. Lalu memberi rokok. Satu orang diberi satu bungkus. Kalau pas tak bawa rokok, kami sering diberi uang. Satu orang terkadang limaratus rupiah. Terkadang seribu rupiah. (hlm 186-187)

“Pak Kusni itu orangnya sosial ya, Mas Sam,” celetuk Kadir, si sopir.

“Dik Kadir kok tahu ?”

“Lha ini, mau membantu sekolah dasar di tengah sawah. Sekolah yang tidak terkenal. Apa nanti nama Pak Kusni bisa masuk koran ?” (hlm 67)

Tetapi dibalik kebaikan dan kemurahan hatinya, Kusni merupakan orang yang sangat pendendam. Dendam dengan orang yang pernah menyakiti hatinya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Saya tak akan melupakan perbuatan Bambang duapuluh tahun lalu, Sam. Ketika saya lapar dan mau makan di dapur, orang itu menahanku. Dengan enteng dia membuka ritsluiting celana, lalu mengencingi kedua kakiku. Saya takut. Saya diam. Setelah puas, dia tertawa lalu menuju kamar mandi.”

“Mungkin orang itu punya kelainan jiwa ?” tanyaku agak gemater.

“Sayakira tidak. Dia cuma ingin menunjukkan, sebagai anak lurah, boleh berbuat apa saja. Sementara saya, sebagai anak maling, boleh diperlakukan semena-mena. Sekarang dia harus memetik hasil perbuatannya dulu. Para laluhur bilang, ngunduh wohing pakarti. Benar kan, Sam ?”

Aku mengangguk. (hlm 25)

Kusni mempunyai keinginan untuk membalaskan dendamnya kepada Bambang Margono. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Belum. Ada satu keinginan gila yang ingin saya lakukan. Ini terang-terangan, suatu balas dendam. Kalau belum terlaksana, rasanya belum puas. Saya ingin kencing di depan Bambang Margono. Mengencingi kakinya. Sampai basah. Setelah itu saya baru puas. Ha...ha...” (hlm 25)

Kusni belum merasa puas jika dendamnya belum terlampiaskan. Akhirnya Kusni Bakhtiar benar-benar melampiaskan dendamnya terhadap Bambang Margono. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“*Ojo dumeh!*” kata Kusni agak keras. Aku sudah berdiri di muka pintu. “Kata itu tadi yang menarik dari lukisan ini. Kita lihat bagaimana Petruk *nyengenges* menertawakan manusia-manusia yang lagi merasa *dumeh*. Lalu ini mata Gareng melirik. Ini sasmita. Mengingat kita semua. Agar jangan sampai *dicengengesi* oleh Petruk. Karena itu tulisan di bawah lukisan ini benar-benar pas. *Ojo dumeh!*”

“Sekarang mari kita ke notaris,” ajak Kusni kemudian.

Aku berjalan mendahului mereka. Tidak ingin melihat wajah Bu Lurah dan Bambang Margono. Wajah orang-orang kalah dan baru saja dicabik-cabik dengan bengis oleh musuhnya. (hlm 28-29)

Kusni Bakhtiar sanggup menyimpan dendam masa lalunya sampai bertahun-tahun. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Entahlah. Dua puluh tahun. Waktu yang cukup untuk menghapus kenangan atau melemahkan daya ingat seseorang. Tapi bagi saya, entah mengapa dua puluh tahun itu seperti baru terjadi minggu lalu. Saya tak akan melupakan. Tak akan !” Kusni memberi tekanan pada dua kata terakhir yang diucapkan. (hlm 24)

Tiba-tiba aku merasa benci dengan laki yang bernama Kusni Bakhtiar. Dia benar-benar punya bakat berjiwa srigala. Tak kenal belas kasihan. Manusia yang sanggup menyimpan dendam bertahun-tahun. Bahkan dendam itu seolah sengaja dibiarkan tumbuh. Menjadi besar. (hlm 29)

Kusni termasuk tipe orang traumatis. Orang yang sanggup menyimpan dendam sampai berakar-akar dan mempengaruhi jiwanya, sehingga dalam dirinya tumbuh dua sifat yang berlawanan, kadang bisa murah hati tetapi kadang bisa kejam dan sangat sadis. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Anak Bu Lurah. Dia yang merasa memiliki rumah warisan itu. Sekarang sudah bangkrut. Saya dengar utangnya di bank sepuluh juta lebih. Belum di tempat bank-bank gelap. Lehernya kini sudah terlilit utang. Lalu kakinya akan saya kencengi. He... he...”
Aku menahan nafas. Impian gila. Benar-benar seorang traumatis! (hlm 25)

Temperamannya tidak menentu. Kadang-kadang mudah tersinggung. Emosional. Namun cepat pula meredakannya. Kusni mungkin termasuk manusia pengidap traumatis. Dia bisa murah hati, tapi bisa juga kejam setengah mati. Dua watak dengan sisi yang berlawanan, melekat dalam dirinya. Keduanya sama dibutuhkan. (hlm 5)

Kusni juga digambarkan sebagai orang yang ambisius. Apabila mempunyai suatu keinginan Kusni akan berusaha mewujutkannya bagaimanapun caranya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Bu Lurah setuju harga yang kau ajukan ?”
“Anaknya sudah setuju. Saya kira dia yang ingin menjual rumah warisan itu. Tadi malam sudah saya temui. Dia tidak tahu siapa saya.”
“Duapuluh dua juta ?” tanyaku.
“Ya. Padahal, jika harga yang diminta tetap duapuluh lima juta, juga akan saya bayar. Akan saya bayar Sam !” (hlm 24)

Ternyata diam-diam Kusni sangat mengagumi Pak Lurah dan mempunyai obsesi ingin seperti Pak Lurah. Kusni ingin memiliki rumah tempat tinggal Pak Lurah di dusun Winongo dan motor Harley Davidson seperti milik Pak Lurah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Dia selalu mengendarai motor besar. Waktu itu kami menyebut sebagai *motor keblak*. Motor jenis Harley Davidson. Orangnya gagah. Pendiam.

Topi laken hitam tak pernah lepas dari kepalanya. Meski tergolong orang kuno, sepatu Pak Lurah selalu mengkilap. Pada saat melihat dia datang atau meninggalkan rumah ini sambil mangkring di atas sadel motor keblaknya itu, hati saya berdesir. Diam-diam saya ingin seperti dia.”

“Kukira itu hal yang biasa.”

“Luar biasa!” tukas Kusni sambil menoleh ke arahku. Ia memainkan bibirnya yang terkatup. Wajahnya jadi nampak agak tegang. “Karena keinginan itu ternyata tak pernah padam. Dari tahun ke tahun, meski saya ingin melupakan, tetap tak bisa. Keinginan itu selalu muncul. Selalu muncul.” (hlm 5)

Kusni Bakhtiar dapat membeli rumah Pak Lurah dan mempunyai motor Harley Davidson. Seperti pada kutipan berikut :

“Di Surabaya saya punya 2 buah Harley Davidson dan sebuah lagi merek BSA.” (hlm 5)

“Jadi, Bu Lurah dan Mas Margono setuju dengan harga tadi?” tanya Kusni basa-basi. Basa-basi seorang pemenang yang ingin mengejak lawan yang dikalahkan.

Ibu dan anak itu mengganguk. Keduanya nampak memelas.

“Sekarang kita ke notaris,” ajak Kusni kemudian. (hlm 27-29)

Kusni juga mempunyai obsesi untuk menjadi seorang lurah. Kusni ingin mengabdikan seluruh tenaga, pikiran dan hartanya untuk kemajuan desa yang dipimpinnya. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

“...Sudah saya katakan, jika nanti saya jadi lurah di Kali Ijo, saya akan menjadi lurah yang baik. Semua harta yang saya miliki akan saya pakai untuk membangun daerah saya. Membina anak-anak mudanya, menyantuni mereka yang tidak mampu. Itulah mimpiku, Sam” (hlm 262)

Ternyata Kusni tidak main-main. Ia benar-benar ingin mewujudkan impiannya. Menjadi lurah, naik motor keblak. (hlm 47)

Kusni Bakhtiar tidak suka melihat kesewenang-wenangan yang terjadi di sekelilingnya. Terutama yang berkaitan dengan perampasan kebebasan seseorang,

“ soal Gemblek, ya dia saya bunuh. Karena tarakhir kali saya dengar dia menjerat anak-anak SMP untuk diumpankan pada cukong-cukong keparat. Anak-anak itu konon sampai pingsan. Namun Gemblek tak peduli. Ketika orang tua anak-anak itu lapor polisi, tidak segera ada tindakan. Malah sepertinya Gemblek menantang orang tua anak-anak itu untuk melapor lagi. Saya benar-benar marah, Sam. Maka saya segera bertindak.” (hlm 263)

2.1.2 Samhudi

Secara fisiologis Samhudi digambarkan sebagai seorang laki-laki berusia sekitar 39 tahun. Hal itu terbukti dari kutipan berikut :

Ya, Tuhan. Hari ini 25 Januari 1982. Umurku sudah 39 tahun ... (hlm 19)

Samhudi berambut gondrong, sepanjang bahu. Dan berpenampilan cuek

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

Mengenakan baju batik lengan panjang, celana warna gelap dengan garis lipatan setrikaan tajam dan rapi. Namun sepatu yang dikenakan tak licin mengkilap, karena model sepatu untuk jogging! (hlm 69)

... rambutnya yang gondrong sepanjang bahu disisir rapi ke belakang ... (hlm 66)

Penampilan Samhudi tersebut di atas sangat sesuai dengan profesi Samhudi sebagai seorang penulis *free lance*. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Mungkin lebih tepat disebut penulis *free lance*... (hlm 15)

Sebagai seorang wartawan *free lance*, Samhudi tidak termasuk dalam suatu organisasi wartawan, tetapi Samhudi hanya berprofesi sebagai wartawan. Samhudi tidak mempunyai kartu anggota, tidak mempunyai surat tugas. Yang digunakan hanya kartu identitas dirinya dan hati nuraninya sebagai manusia. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut :

“... karena itu tak punya kartu anggota, tak punya surat tugas. Kecuali SIM dan KTP. Lebih dari itu, adalah kepercayaan, dedikasi dan sedikit agak sombong, hati nurani. Cuma itu yang kumiliki.” (hlm 15)

Samhudi termasuk orang yang pandai dalam menulis berita. Banyak surat kabar mau menerima tulisanya karena tulisan Samhudi lebih bermutu dari pada tulisan wartawan lain. Kepintaran Samhudi dalam menulis berita dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Dalam arti biografi lengkap, utuh menjadi buku, belum pernah. Tapi untuk rubrik yang menampilkan sosok seorang tokoh, ya sering. Feature-feature mengenai tokoh-tokoh terkenal di bidangnya boleh dikata menjadi ladangku. Banyak koran majalah suka akan tulisanku. Wartawan lain biasanya lemah untuk menulis feature. Imajinasi mereka tak berkembang. Mampet. Karena sering dikejar dead-line... (hlm 19)

Karena profesinya sebagai wartawan free lance, Samhudi berani menuliskan peristiwa-peristiwa yang menyimpang dalam masyarakat, yang biasanya tidak tarungkap karena sengaja ditutup-tutupi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Mas Kusni lihat sendiri, di situ ada rektor, bupati, pembantu gubernur, gubernur. Juga ada germo, pelacur, tukang becak copet dan mahasiswi panggilan. Tidak semua jabatan atau profesi menarik untuk diketahui. Tergantung manusianya. Kalau bupati selalu tergantung pada petunjuk gubernurnya, maka bupati macam itu lebih pantas jadi satpam. Tapi kalau ada pembantu gubernur yang berani menentang kebijaksanaan gubernurnya, orang macam itu pantas ditampilkan ... (hlm 19)

Keberaniannya itu yang membuat Samhudi diculik dan diinterogasi sebagai saksi pembunuhan di Bong Suwung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku diculik dan dibius (hlm 78)

Aku mengangguk. Wajah orang itu tampak puas. Sebagai interogator, ia telah menemukan titik lemah pada si pesakitan. (hlm 79)

Karena keberanian yang dimilikinya itu, membuat Samhudi pantang menyerah mendekati nara sumber tulisannya. Samhudi berani mewawancarai langsung para gali yang akan menjadi objek tulisannya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

Aku terpaksa mengganggu. Bejo sudah setengah mabuk. Matanyamerah. Begitu juga kelima laki-laki di sampingnya. Setiap kali dia buka mulut, aroma alkohol menyedak makin keras. Tapi aku tak ingin membuang kesempatan emas ini. Tidak mudah menemui lelaki seperti Bejo Gasak. Untuk bisa diterima di rumahnya ini, aku harus bisa meyakinkan diri bahwa aku bukan reserse atau intel. Atau salah satu anggota kelompok gali dengan komandan yang mungkin jadi musuhnya...(hlm 101)

Profesinya sebagai wartawan , membuat Samhudi tidak bisa menetap di satu tempat. Samhudi sering berpindah-pindah tempat tinggal. Samhudi merasa belum mempunyai arah yang jelas dalam hidupnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut :

Dan hidupku masih seperti layang-layang. (hlm 119)

Aneh memang. Selama ini aku hidup mirip seorang petualang. Tanpa tempat tinggal tetap. Tanpa jaminan masa depan. (hlm 171)

Samhudi tidak pernah setuju dengan Pemilu. Menurut Samhudi wakil-wakil yang sudah dipilih rakyat hanya dapat mengobral janji pada waktu Pemilu. Setelah mereka menjadi penguasa, mereka lupa pada rakyatnya. Ketidaksetujuan Samhudi dapat dilihat dalam kutipan berikut :

... saat mereka butuh dukungan massa, wuah obral janji muluk-muluk. Dikoran, majalah, TV. Janji yang diumbar muluk meyakinkan sekali. Mulutnya malah sampai berbusa-busa. Tapi begitu yang diimpikan terwujud, mereka lupa pernah mengobral janji. Lupa bahwa mereka bisa berada di atas karena dukungan massa ... (hlm 180-181)

“Saya menduga, andai tidak sakit pada hari itu, kamu pun pasti tidak akan berangkat ke tempat pemungutan suara,” jawab Kusni. (hlm 240)

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain Samhudi tidak pernah membeda-bedakan status. Samhudi berkawan dengan siapa saja dan rela memberi pertolongan jika dibutuhkan. Kebaikan Samhudi tanpa membeda-bedakan status dapat dilihat pada kutipan berikut :

Samsul dan tiga kawannya yang lain waktu itu mau memeras seorang germo yang kukenal baik. Sumarni namanya...Ketika Samsul dan kawan-kawannya mau memerasnya, di menghubungi aku dan minta saran. Saranku tegas : tolak semua permintaan Samsul! (hlm 226)

Hubungan baik yang sudah terjalin antara Sam dan Marni berubah menjadi hubungan persahabatan yang sangat erat. Samhudi tidak pernah memilih-milih orang untuk menjadi sahabatnya bahkan dengan seorang germo Samhudi mau bersahabat.

Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Sejak itu hubunganku dengan Marni menjadi lebih baik. Dia menganggapku sebagai sahabat sendiri. Mungkin lebih dari sekedar sahabat. Entahlah. (hlm 226)

Samhudi sangat dekat dengan adiknya, Sumi dan keluarganya. Bahkan Samhudi sangat mencintai kedua ponakannya. Seperti pada kutipan berikut :

...aku tidak pernah kerasan menginap di rumahnya. Paling cuma beberapa jam, lalu pergi lagi. Tiga keponakanku pun tidak seakrap anak-anak Sumi yang tinggal di Temanggung...(hlm 171)

Samhudi rela berkorban untuk orang-orang yang dekat dengan dirinya dan yang dicintainya. Dengan tulus Samhudi membantu jika sahabatnya atau keluarganya sedang mendapat kesulitan Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Di almari ada uang. Gunakan saja untuk keperluan sehari-hari. Juga untuk membeli obat dan sugu ke Magelang.
“Terima kasih, Mas!” katanya singkat. (hlm 210)

Samhudi menjalin hubungan dengan Kusni Bakhtiar sebagai penulis kisah hidup Kusni. Tetapi lama-kelamaan hubungan tersebut berubah menjadi hubungan antara dua sahabat yang sangat akrab. Mereka saling memperhatikan dan saling membantu. Seperti pada kutipan berikut :

Kalau aku menengok kembali pada perjanjian semula mengenai kerja sama antara kami berdua, maka tugasku hanyalah melihat dan mencatat semua aktivitasnya. Tapi setelah sekian hari bergaul dengannya, perjanjian itu seolah tidak ada yang ada justru pertalian antara dua sahabat... Aku bebas mau tidur di mana. Bisa di sini, di dusun Winongo. Bisa di Kali Ijo. Bahkan jika aku ingin tidur di losmen atau hotel sekali pun dia sanggup membiayai! (hlm 163)

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Samhudi bekerja untuk Kusni dan kerja sama mereka diikat dalam suatu perjanjian. Seluruh biaya hidup Samhudi di tanggung oleh Kusni bahkan Samhudi boleh menempati rumah Kusni.

Samhudi mengetahui bahwa sahabatnya adalah seorang gali yang sedang dicari-cari polisi tetapi hal itu tidak mengubah sikap dan pandangan Samhudi terhadap Kusni. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Bagiku Mas Kusni tetap seorang sahabat ...” (hlm 264)

Samhudi rela mengorbankan nyawanya untuk sahabatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut :

Aku menggeser tubuh. Rentetan tembakan terdengar lagi. Tiba-tiba dadaku terasa nyeri. Saat kuraba dada bagian kiri basah. Rasa nyeri itu semakin

menjadi-jadi. Begitu juga lambung bagian kanan. Aku ingin merabanya. Namun semuanya sudah menjadi gelap. (hlm 265)

2.2 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar dibedakan menjadi latar tempat, latar sosial dan latar waktu.

Latar tempat yang digunakan antara lain kota Yogyakarta, Magelang, Temanggung dan Semarang. Latar fisik yang berupa bangunan antara lain rumah, rumah sakit, rumah sakit jiwa, kamar, dan hotel. Latar sosial mencakup gambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, dan hal-hal lain yang melatari peristiwa. Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita.

2.2.1 Latar Tempat

Dalam *OD* tempat pertama yang dilukiskankan adalah rumah Bu Lurah di Dusun Winongo, Yogyakarta. Hal tersebut dapat di lihat dari kutipan berikut :

“Kau tahu, rumah ini dulu milik siapa? Milik Pak Lurah. Orangnya sangat kaya... (hlm 3)

Selain rumah di dusun Winongo digambarkan pula kali di sebelah rumah tersebut. Kali Winongo sering digunakan Kusni sebagai tempat bermain bersama teman-temannya di masa kanak-kanaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

Kusni diam. Nampak ia menghela napas. “Itu Kali Winongo” ucapnya lirih tanpa menoleh ke arahku. (hlm 1)

“Setiap kali saya mengenangnya, saya merasa senang. Mungkin itu secuil masa kanak-kanak yang membahagiakan ...”. (hlm 112)

Kusni juga mempunyai rumah di Kali Ijo. Rumah itu digunakan sebagai tempat tinggal. Kali Ijo dilukiskan sebagai daerah yang subur. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Kelurahan Kali Ijo termasuk daerah yang subur. Air untuk pengairan sawah mengalir sepanjang tahun.... (hlm 43)

Di samping pelukisan tentang daerah pedesaan sebagai tempat tinggal Kusni. Dilukiskan pula keadaan daerah Bong Suwung yaitu daerah di sekitar stasiun Tugu, Yogyakarta. Seperti pada kutipan berikut :

... Tempat itu berdampingan dengan depo lokomotif stasiun Tugu... (hlm 30)

Dalam Novel *OD* digambarkan pula suasana hotel sebagai tempat tinggal sementara Samhudi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

Ketika mobil sampai di perempatan Tugu, langsung belok ke kiri. Kepalaku sudah terasa semakin berat. Yng tergambar dalam benakku kini suasana kamar hotel “Putri Asri”. Bersih dan nyaman. Aku ingin segera menikmati keduanya itu. Berlayar ke alam kosong sepanjang malam. (hlm 12)

Latar tempat lain yang di gambarkan adalah salah satu daerah di Kabupaten Temanggung yaitu di dusun Jumpring. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut :

Ah Temanggung. Sejuk. Nyaman. Tempat yang cocok untuk sekedar tetirah. Melabuhkan keletihan dan kepenatan. Seperti oase bagi musafir di padang pasir. Oase itu akan kutemukan di dusun Jumpring. Sebuah dusun yang berada di tepi jalan menuju pusat pemerintahan kabupaten. (hlm 185)

Dari kutipan diatas juga disebutkan bahwa daerah Temanggung dapat digunakan untuk tempat beristirahat dari penatnya hiruk-pikuk kota. Irama kehidupan di Temanggung tidak seramai irama kehidupan di kota-kota besar.

Selain Temanggung digambarkan pula suasana rumah sakit jiwa di Magelang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

Sampai di Magelang otakku masih mampet. Belum ada lobang jarum yang bisa kuterobos
Memasuki halaman rumah sakit jiwa yang rimbun dan sejuk, aku seperti berjalan di pintu sorga...(hlm 218)

Kota lain yang digambarkan dalam novel *OD* adalah kota Semarang. Salah satu kota besar di Jawa Tengah. Seperti pada kutipan berikut :

Semarang mulai bersolek. Ada beberapa perubahan pada gedung-gedungnya. Di daerah pinggiran mulai muncul satu dua kompleks perumahan. (hlm 227)

2.2.2 Latar Sosial

Keadaan masyarakat dalam novel *OD* adalah kehidupan rakyat kecil yang selalu tertindas dan tidak pernah diperhatikan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

“*Dumeh* kami ini orang kecil lalu disia-siakan begini, lanjutnya dengan suara serak. (hlm 41)

Digambarkan pula kesewenang-wenangan aparat keamanan. Seperti pada kutipan berikut:

Aku berlindung di balik pohon pisang. Cahaya rembulan menolong penglihatan mata. Sebuah adegan yang paling kubenci terpaksa kusaksikan. Seorang laki-laki jatuh bangun dihajar dua laki-laki yang lain. Bagai bola, laki-laki yang dihajar itu ditendang ke sana kemari. Sekali-kali nampak

yang dihajar mengangkat dagu orang yang dihajar. Langsung dipukul dan terjerembab.

“Ampun Pak, ampun ...” (hlm 35)

Petugas keamanan merasa diri berkuasa dan bertindak seenaknya sendiri.

Seperti pada kutipan berikut :

“Semua orang tahu siapa kobra dan loreng,” bisik orang yang ada di belakangku. “Tak ada yang berani melawan. Bukan cuma karena mereka bawa pistol. Tapi keduanya juga sangat ampuh. Kebal senjata tajam. Pernah di selatan stasiun keduanya dikeroyok sepuluh bandit ibu kota. Ternyata yang bergelimpangan mandi darah malah sepuluh bandit itu. Semua orang percaya bahwa kobra dan loreng memang punya ilmu kanuragan tinggi.” (hlm 36)

“Mentang-mentang petugas, lalu berbuat seenak perutnya sendiri,” gerutu Nanik. (hlm 33)

Mereka tidak mau tahu kesulitan atau penderitaan rakyat kecil yang tertindas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

Dari arah tengah Bong Suwung tiba-tiba nampak asap membubung. Sesaat kemudian terlihat kobaran api. Jelas sudah kini. Gubuk-gubuk dan warung yang ada di situ sedang dibakar!

“Kami tidak salah, salah *lha kok* ikut jadi korban,” isak seorang wanita di sampingku. Tubuhnya gemuk. Sebagian rambutnya sudah beruban. Wajahnya sembab. Rambutnya awut-awutan. “*Dumeh* kami ini orang kecil, lalu lalu *disia-sia* begini, “ lanjutnya dengan suara serak. (hlm 41)

Dilukiskan pula bahwa pada saat itu kota Yogyakarta dikuasai oleh para gali. Mereka menguasai daerah-daerah di sekitar kota Yogya, Seperti Malioboro, Pasar Bringharjo dan sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut :

Dan mitos yang akhir-akhir ini merebak jadi pembicaraan dari mulut ke mulut, yakni kota ini seolah sudah dikangkangi para gali... (hlm 40)

Para gali tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Kehidupan mereka miskin dan penuh penderitaan . Hal itu yang membuat mereka dendam terhadap keadaan. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

Pada umumnya mereka berasal dari kalangan masyarakat tidak mampu. Selalu tersisih bahkan sering terinjak. Dan seolah tak punya hak dalam menentukan gerak laju lingkungannya. Hal itu justru mereka alami pada usia pertumbuhan. Akibatnya jelas, mereka merasa diluar garis. Selalu berada di pinggir lingkungan pergaulan masyarakat umum. Dan itulah penyebab tumbuhnya rasa benci dalam diri mereka. Benci pada lingkungan, benci pada diri sendiri, dan benci melihat orang-orang yang telah menyingkirkan mereka.... (hlm 102)

Kehidupan Kusni juga dicekam penderitaan dan kemiskinan pada masa kanak-kanaknya. Kusni harus bekerja keras untuk mempertahankan hidupnya dan hanya untuk mendapatkan makanan untuk menganjal perutnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Saya tidak seberuntung anak-anak lain, Sam. Nasibku mungkin beda dibanding nasibmu. Untuk bisa makan, saya harus bekerja. Pekerjaan yang bisa saya lakukan cuma memberi makan bebek. Menyapu halaman ini. Mengambil kayu bakar. Kadang-kadang diminta ikut membantu di belakang. Tempat pembuatan tahu.” (hlm 4)

2.2.3 Latar Waktu

Latar waktu dalam *OD* di gambarkan pada saat kota Yogyakarta dikuasai para gali. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

Dan mitos yang akhir-akhir ini merebak jadi pembicaraan dari mulut ke mulut, yakni kota ini seolah sudah dikangkangi oleh para gali...(hlm 40)

Selain itu di gambarkan juga suasana kampanye menjelang Pemilihan Umum. Hal itu dapat di lihat dari kutipan berikut :

Suasana kampanye sangat terasa dimana-mana. Orang-orang begitu antusias menyambut dan melibatkan diri. (hlm173)

Kusni rupanya tanggap di depan Basirun ia menawarkan berbagai fasilitas yang dimiliki untuk mensukseskan pemilu. (hlm144)

2.3 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting didalam sebuah cerita rekaan. Berbagai peristiwa di sajikan dengan urutan tertentu. Hubungan antar peristiwa yang di kisahkan haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis.

Ada dua jenis alur, yaitu alur terusan dan alur balikan. Sebuah cerita yang peristiwanya susul menyusul secara temporal di katakan beralur terusan. Apabila menggunakan sorot balik dikatakan beralur balikan. Alur balikan di tampilkan melalui pemikiran tokoh atau lamunan tokoh ke masa lalu.

Pada bagian satu alur yang digunakan adalah alur lurus. Peristiwa diawali dengan keinginan Kusni untuk membeli rumah Pak Lurah. Kusni mendatangi rumah itu yang sekarang ditempati Bu Lurah dan mengenang kembali masa lalunya sewaktu tinggal di situ. Pada peristiwa ini Kusni juga menceritakan masa lalunya kepada Samhudi.

Pada bagian dua pengarang menggunakan alur kilas balik. Peristiwa yang digambarkan adalah pertemuan antara Samhudi dan Kusni. Samhudi teringat bagaimana awalnya bertemu dengan Kusni dan mereka terikat dalam suatu perjanjian tidak formal untuk bekerja sama. Samhudi mendapatkan pekerjaan

untuk menuliskan masa lalu Kusni dan sebagai upahnya Kusni menanggung seluruh biaya hidup Samhudi. Alur kilas balik itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kusni Bakhtiar. Laki-laki itu kukenal tiga bulan lalu di Bandara Ngurah Rai Bali. Pertemuan tak sengaja... (hlm 14)

“Saya tak ingin kerjasama ini jadi berbelit-belit semacam kumis diplintir. Begini saja. Setiap hari, kau memperoleh gaji sepuluh ribu. Penginapan, makan, semua saya tanggung. Begitu juga soal transport kemana kamu akan pergi... (hlm 21)

Samhudi juga teringat pertemuannya dengan Kusni Kasdut seorang penjahat yang sudah terkenal dengan kejahatannya dan Samhudi berhasil mewawancarainya secara langsung. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut :

Kusni Kasdut. Tiba-tiba aku ingat wajah penjahat legendaris yang namanya sangat “harum” di kalangan teman-teman seprofesinya itu. Tak pernah terpikir bahwa penulis kaliber gurem macam aku bisa tatap muka langsung dengannya... (hlm 15)

Peristiwa selanjutnya adalah transaksi pembelian rumah Pak Lurah yang sudah lama menjadi impian Kusni. Kusni juga membalaskan dendamnya terhadap Bambang Margono Anak Pak Lurah. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Bu Lurah setuju dengan harga yang kau ajukan ?”

“Anaknya sudah setuju. Saya kira dia yang ingin menjual rumah warisan itu. Tadi malam sudah saya temui. Dia tidak tahu siapa saya.” (hlm 24)

... ini terang-terangan balas dendam....Saya ingin kencing di depan Bambang Margono. Mengencingi kakinya... (hlm 25)

Pada bagian tiga peristiwa yang digambarkan adalah terjadi pembunuhan di daerah Bong Suwung. Yang menjadi korban adalah seorang aparat keamanan yang bernama Kobra. Orang yang membunuh tidak diketahui karena menggunakan

cadar. Dan peristiwa ini mengemparkan suasana Bong Suwung. Peristiwa pembunuhan itu digambarkan dalam kutipan berikut :

“Dasar bajingan ! Mulutmu, mulut seorang bajingan !” teriak sebuah suara. Serak dan kasar.

“Ampun, Pak ampun!” jerit seorang memilukan.

“Ampun apa ?! Nih ampunya !”

Buk. Buk

“Ampun, ampun, Pak..”

Buk. Buk

Tiba-tiba adegan berubah mirip film nasional. Ada seseorang yang turun ke gelanggang. Wajahnya ditutupi kerudung kaos mirip ninja. Orang itu bergerak cepat. Benar-benar mirip ninja. Mataku belum berkedip saat terlihat salah satu lelaki yang menghajar tadi mengaduh lalu ambruk. (hlm 35-36)

Pada bagian empat Samhudi berada di dusun Kali Ijo dan bertemu dengan orang kepercayaan Kusni yaitu Dirun. Dirun memperlakukan Sam dengan baik dan melayaninya seperti majikannya sendiri.

Peristiwa selanjutnya Sam bertemu dengan seorang janda muda bernama Sriatun. Sam tertarik dengan kecantikannya dan rupanya Kusni pun tertarik dengan Sriatun. Sriatun menjadi incaran banyak laki-laki karena selain cantik Sriatun juga sangat menarik. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“ Ada berapa orang yang sudah mengincar dia ?” tanyaku memancing.

“Banyak , Mas !” jawab Dirun mantap. “Ya siapa tak kepincut melihat janda kembang seperti dia... (hlm 60)

Pada bagian lima, terjadi penculikan terhadap Samhudi. Samhudi di culik aparat keamanan karena diduga sebagai saksi pembunuhan di Bong Suwung. Samhudi menuliskan peristiwa itu dan diterbitkan dalam majalah Metro Jakarta. Samhudi diinterogasi dan dicecar dengan berbagai pertanyaan. Karena

ketidaktahuannya tentang peristiwa itu Samhudi dilepaskan. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut:

Aku diculik dan dibius!

Beh. Mereka pasti salah tangkap. Untuk apa menculik manusia miskin. Tak akan ada tebusan. (hlm 78)

“Sudah cukup?” tanyaku sambil menjabat tangannya.

“Terima kasih Bung Sam. Bagi saya, untuk sekarang, saya anggap cukup. Kalau mau kembali ke hotel, ada mobil yang siap mengantar.” (hlm 84)

Pada bagian enam peristiwa yang terjadi adalah Samhudi mewawancarai beberapa gali sebagai nara sumber dalam tulisannya yang akan dimuat dalam majalah Metro terbitan Jakarta. Sam berhasil mewawancarai salah seorang gali yang sudah terkenal yaitu Bejo Gasak. Seperti digambarkan pada kutipan berikut :

Beberapa pertanyaan lagi terpaksa kusimpan. Bejo Gasak merebahkan tubuhnya begitu saja karpas. Sesaat kemudian sudah terdengar dengkuranya. Dua laki-laki anak buahnya melarang saat Bejo akan kupotret.

“Sebaiknya Bung Sam segera pergi saja dari sini, ‘ katanya mengusir. “Terus terang, kami tak senang diwawancarai. Kmi tak bangga dimuat di koran atau majalah. Cuma bikin masalah saja.” (hlm 105)

Pada bagian tujuh digambarkan tentang usaha Kusni untuk menjadi seorang Lurah. Kusni dan Samhudi mendatangi seorang para normal yang bernama Pak Danu, di desa Cangkringan. Pak Danu memberikan nasihat-nasihat kepada Kusni untuk selalu mengingat bahwa orang hidup harus selalu ingat siapa dirinya, tidak boleh sok. Seperti digambarkan pada kutipan berikut :

“Sabar nak, sabar. Hanya orang yang memiliki kesabaran tinggi bisa selamat meniti jalan hidupnya. Jangan *grusa-grusu*. Hati-hati. *Mandireng* pribadi atau *mangraja ing ingsun pribadi* itu jauh lebih utama daripada *grubyag-grubyug* seperti pohon pisang roboh. Nah, begitulah nasihat Bapak. Semoga Nak Kusni mengerti dan selamat meniti hari-hari

mendatang. “laki-laki itu diam. Pelan-pelan matanya terpejam. Kedua tangannya tertangkap menyilang di depan dada. (hlm 129)

Pada bagian delapan pengarang menggunakan sorot balik yaitu tentang Masa lalu Samhudi. Samhudi teringat ketika bapak dan ibunya bercerai. Samhudi terpaksa harus tinggal bersama kakek dan neneknya.

Tahun 1950.

Rangkaian kereta api itu hanya terdiri sebuah lokomotif, sebuah gerbong penumpang dan sebuah gerbong barang... (hlm 140)

Hari itu kedua orangtuaku resmi bercerai. (hlm 141)

“Kamu ikut kami Sam?” tanyanya lirih.

“Emak mau kemana?” tanyaku.

“Kami mau ke Klaten.”

“Aku ikut kakek dan nenek saja.” (hlm 142)

Pada bagian sembilan digambarkan suasana kampanye yang sudah terasa di mana-mana. Para sukarelawan berusaha menyumbangkan seluruh kemampuannya untuk mensukseskan Pemilu. Peristiwa selanjutnya, yaitu pertemuan teman-teman Kusni yang ternyata adalah gembong-gembong gali di kota Yogya. Mereka berpesta pora dan mabuk-mabukan. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut :

Rumah Kusni di Kali Ijo malam itu jauh dari kesan sebagai Posko. Lebih mirip sebagai sarang gali. Puluhan anak muda nongkrong diatas sepeda motor di halaman.

Di teras beberapa anak muda itu berjoged. Asal bergerak mengikuti irama lagu. Sebagian mata mereka terpejam. Itu bukan karena menghayati irama lagu tapi karena memang sudah mabuk atau setengah mabuk. (hlm 151)

Pada bagian sepuluh, Samhudi mengunjungi keluarga adiknya. Di

perjalanan menuju Temanggung Sam bertemu dengan Sriatun. Sam sangat menikmati suasana berbincang-bincang dengan Sriatun, hingga tiba saatnya mereka untuk berpisah. Seperti digambarkan pada kutipan berikut :

Seorang penumpang wanita duduk di pinggir dekat jendela. Ia sedang melihat ke luar. Baru setelah aku duduk dan selesai mengatur letak barang-barang, wanita itu menoleh.

Sriatun!

”Mas Sam?!” sapanya seperti kaget. (hlm 189)

Sriatun berjalan pelan. Sebelum turun dari bus ia masih sempat menoleh. Lalu sekilas melempar senyumnya. (hlm 195)

Pada bagian sebelas peristiwa yang terjadi adalah kesulitan yang dialami keluarga Sumi, adik Samhudi. Samhudi berusaha untuk membantu adiknya keluar dari masalah yang dialaminya. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Dialmarimu ada uang. Gunakan saja untuk keperluan sehari-hari, juga untuk membeli obat dan sugu ke Magelang.”

“Terima kasih, Mas,” katanya singkat. (hlm 210)

Pada bagian duabelas, Samhudi meminta bantuan sahabatnya untuk memberikan pinjaman uang untuk membayar biaya pengobatan adik iparnya. Samhudi mendapatkan bantuan itu dan sebagian uangnya digunakan untuk modal usaha adiknya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

Aku tidak segera menjawab. Baru setelah Marni mengulang pertanyaan yang sama, aku buka mulut. “Terus terang aku kemari memang ada kaitannya dengan hal itu. Ganep akan aku ajak pulang besok hari Sabtu. Kurasa dia akan lebih baik jika bisa kumpul lagi dengan keluarganya. Tapi biaya perawatannya ternyata cukup besar. Uangku tidak cukup. Karena itu aku minta bantuan Mbak Marni,” kataku tanpa basa-basi.

“Tak usah khawatir, Sam...” (hlm 230)

Peristiwa selanjutnya Samhudi terkena Typus. Selama satu setengah bulan Sam harus menginap di rumah sakit. Kusni datang mengunjungi Samhudi dan menanggung seluruh biaya pengobatan Samhudi. Seperti pada kutipan berikut :

“Maaf Sam, saya baru tahu sekarang kalau kamu sakit,” katanya sambil duduk di sampingku. “Sakit apa kamu?”

“Typus, Mas. Tapi sekarang sudah lumayan. Sudah bisa duduk dan jalan-jalan sedikit. Sebulan penuh cuma terbaring seperti bayi. Bagaimana acara pilihan lurah Kali Ijo?”

Kusni tersenyum. (hlm 239)

“Kerjakan saja nanti di Yogya. Nah, saya harus pergi ini bisa untuk beli obat,” katanya sambil menyerahkan amplop. (hlm 240)

Pada bagian tigabelas terjadi peristiwa terbongkarnya rahasia Kusni yang ternyata adalah seorang gembong penjahat atau *gali* yang sudah lama menjadi incaran polisi. Berkat dua orang reserse yang menyamar menjadi orang kepercayaan Kusni, Kusni Bakhtiar dapat dilacak keberadaannya. Akhirnya Kusni dan Samhudi tertembak dan meninggal dunia. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut :

“Kami informasikan Mas Sam, mungkin ini berguna untuk melengkapi biografinya itu, siapa sebenarnya Kusni Bakhtiar itu,” kata Dirun. Nadanya kali ini sedikit mengejek. “Dia itu nama aslinya Kawit Budiman...”

“...tahu-tahu setelah remaja, dia sudah jadi perampok. Dua kali masuk penjara. Tidak membuat dirinya jera...” (hlm 255)

“Merunduk, Sam!”

Kusni menarik kepalaku. Terdengar rentetan tembakan. Kusni mengaduh lebih keras.

“Saya kena, Sam. Saya...”

Aku menggeser tubuh. Rentetan tembakan terdengar lagi. Tiba-tiba dadaku terasa nyeri. Saat kuraba, dadaku bagian kiri basah. Rasa nyeri itu semakin menjadi-jadi. Begitujuga lambung bagian kanan. Aku ingin merabanya. Namun semuanya sudah menjadi gelap. (hlm 265)

BAB III

ANALISIS PENGARUH MASA LALU TERHADAP AKTUALISASI DIRI TOKOH KUSNI BAKHTIAR

Dalam bab dua novel *OD* telah dianalisis secara struktural, maka hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan untuk membantu menganalisis bab selanjutnya, yaitu analisis psikologi tokoh Kusni. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia, karena tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dalam kehidupan jiwanya.

Dalam novel *OD* tokoh Kusni tidak dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh. Hal itu disebabkan Kusni tidak dapat memuaskan kebutuhan dasarnya pada masa lalu. Masa lalu yang tidak bahagia dan penuh penderitaan membuat Kusni dendam pada masa lalunya itu. Dendam yang tidak pernah hilang itu sangat mempengaruhi kepribadian Kusni sehingga Kusni mempunyai dua pribadi yang berlawanan, yang menyebabkan Kusni tidak dapat mengaktualisasikan dirinya.

Pemuasan kebutuhan sangat mutlak bagi manusia begitu juga dengan Kusni. Sebagai manusia Kusni mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasarnya, Kusni mengalami masalah yaitu tidak dapat mengaktualisasikan dirinya.

Maslow membedakan kebutuhan-kebutuhan dasar menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan

dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut Maslow jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya tidak terpuaskan maka kebutuhan selanjutnya juga tidak akan terpuaskan. Demikian juga dengan tokoh Kusni yang tidak dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, maka kebutuhan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri tidak tercapai.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis tidak terpenuhinya kebutuhan rasa memiliki dan dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Kusni dan pengaruh tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut terhadap aktualisasi diri tokoh Kusni.

3.1 Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan efektif dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau di lingkungan kelompok. Keterpisahan atau ketiadaan ikatan dengan orang lain bisa mengakibatkan individu merasa kesepian, terasing, hampa, dan tak berdaya.

Kusni tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis. Ayahnya dicap sebagai gembong maling. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Ada sebuah keluarga dengan dua orang anak. Bapak dua anak itu suatu hari ketahuan mencuri ayam tetangga. Setelah dihajar beramai-ramai, dia diusir...” (hlm 20)



Keadaan keluarga Kusni sangat memprihatinkan setelah ayahnya pergi. Ibunya menjadi seorang buruh untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

Tapi istri dan kedua anaknya tetap tinggal di kampung itu. Istrinya lalu jadi buruh, kerja apa saja asal dapat makan. (hlm 20)

Kehidupan Kusni pun menjadi berantakan. Hidupnya dilanda kemiskinan, Kusni pun harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“... anaknya yang gede, yang laki-laki, terpaksa cari makan dengan caranya sendiri. Adiknya dijadikan pembantu orang kaya, dibawa ke Jakarta. (hlm 20)

Kusni harus bekerja di jalanan, karena tidak mempunyai ketrampilan tertentu. Yang penting bagi Kusni hanya bagaimana cara mempertahankan hidupnya.

Seperti pada kutipan berikut :

Untuk sementara kau tulis dulu kisah anak laki-laki tadi. Sebab setelah dia minggat dari kampungnya, dia hidup di jalanan. Dari kota satu ke kota lain. Bekerja apa saja asal bisa untuk hidup...(hlm 21)

Kusni melakukan apa saja untuk dapat mempertahankan hidupnya, bahkan Kusni pun berani mencuri ayam dan membobol rumah tetangganya. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut :

Pada usia 9 tahun dia sudah berani mencuri ayam tetangga. Masuk kamar orang membobol almari. Berkali-kali diperingatkan, namun tak pernah menghentikan perbuatannya itu. (hlm 255)

Perbuatan Kusni membuat tetangganya resah, sehingga Kusni diusir dari kampungnya. Seperti terlihat pada kutipan berikut :

Memang asli dari dusun Winongo. Namuan dia diusir oleh warga dusunnya karena sering bikin resah. (hlm255)

Kusni hidup di jalanan setelah diusir dari kampungnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Setelah diusir, mungkin dia besar di jalanan. Sebab lalu pisah dengan orang tuanya. Tahu-tahu setelah remaja, dia sudah jadi perampok. (hlm 255)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kusni tumbuh tanpa kasih sayang orang tuanya, karena hidup terpisah dari orang tuanya. Kusni tidak memnadatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kusni Bakhtiar dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis. Ayah dan kakeknya seorang pencuri yang sudah terkenal dikalangan warga kampungnya. Kehidupan Kusni pun dicekam dengan kemiskinan sehingga kasih sayang yang diberikan orang tuanya pun kurang. Karena tuntutan keadaan Kusni pun menjadi seorang pencuri. Hal itu membuat orang-orang disekitar Kusni menjauh dan tidak memberikan rasa kasih sayang kepada Kusni. Kusni juga harus berpisah dari orang tuanya dan Kusni semakin tidak bisa memperoleh kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Kusni pun merasa tidak memiliki dan dimilikisiapapun. Hal itu semakin membuat Kusni lepas kendali dan akhirnya menjadi seorang perampok.

3.2 Kebutuhan akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri adalah penghormatandari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghormatan dari diri sendiri mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompensasi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, prestasi,

kemandirian, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain terlihat dari kebutuhan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya dan juga meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, nama baik serta penghargaan.

Kusni Bakhtiar sudah diduga oleh orang-orang disekitarnya akan menjadi pencuri jika Kusni sudah dewasa nanti, karena ayah dan kakeknya adalah benggol maling. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut :

“...bapak dua anak itu suatu hari ketahuan mencuri ayan tatangga. Setelah dihajar beramai-ramai, dia diusir.... Kelak anak laki-laki tadi tahu bahwa kakeknya juga dikenal sebagai seorang *benggol maling*. Jadi sejak tumbuh remaja, dia pun sudah dicurigai bakal jadi pencuri.” (hlm 20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang di sekitar Kusni tidak menghargainya karena Kusni dikenal sebagai anak *maling*. Mereka mengira bahwa anak *maling* juga akan menjadi *maling*.

Kusni Bakhtiar merasa harga dirinya diinjak-injak ketika kakinya dikencingi oleh Bambang Margono. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut :

“ Saya tidak akan melupakan perbuatan Bambang duapuluh tahun lalu, Sam. Ketika saya lapar dan mau makan di dapur, orang itu menahanku. Dengan enteng dia membuka ritsluiting celana, lalu mengencingi kedua kakiku. Saya takut. Saya diam. Setelah puas, dia tertawa lalu menuju kamar mandi.” (hlm 25)

Kusni mendapatkan perlakuan seperti itu karena Kusni anak maling, sedangkan Bambang Margono adalah anak lurah. Seperti pada kutipan berikut :

“Mungkin orang itu punya kelainan jiwa ?” tanyaku agak gemetar.
“Saya kira tidak. Dia cuma ingin menunjukkan, sebagai anak lurah, boleh berbuat apa saja. Sementara saya, sebagai anak *maling*, boleh diperlakukan semena-mena. Sekarang dia harus memetik hasil perbuatannya dulu. Para leluhur bilang ngunduh wohing pakarti. Benar kan, Sam ?!”(hlm 25)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sebagai anak *maling* Kusni bisa dipelalukan semena-mena tanpa dihargai sebagai manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang disekitar Kusni tidak pernah menghargai Kusni karena Kusni hanya anak *maling*. Kusni juga merasa harga dirinya diinjak-injak oleh Bambang Margono. Hal itu yang membuat Kusni sakit hati dan merencanakan untuk membalas dendam.

3.3 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan akan aktualisasi diri diartikan sebagai kebutuhan-kebutuhan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat tercapai apabila kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki serta kebutuhan akan harga diri terpuaskan. Apabila kedua kebutuhan itu tidak terpuaskan maka kebutuhan akan aktualisasi diri tidak akan teralisasi dengan sepenuhnya.

Proses pengembangan atau pengungkapan potensi-potensi itu hanya mungkin apabila individu hidup dalam lingkungan yang baik. Di bawah pengaruh lingkungan yang buruk maka pengembangan potensi tersebut akan mengalami hambatan. Selain lingkungan, kesehatan psikologis individu juga sangat menentukan. Apabila individu tersebut tidak sehat secara psikologi maka tidak akan berhasil mencapai aktualisasi diri.

Ketika Kusni berumur 9 tahun. Ia sudah berani mencuri untuk dapat mempertahankan hidupnya. Seperti pada kutipan berikut :

Pada usia 9 tahun di sudah berani mencuri ayam tetangga. Masuk kamar orang membobol almari. Berkali-kali diperingatkan, namun tak pernah menghentikan perbuatannya itu. (hlm 255)

Kusni Bakhtiar hidup di jalanan dan berubah menjadi perampok. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Setelah diusir, mungkin dia besar di jalanan. Sebab lalu pisah dengan orang tuanya. Tahu-tahu setelah remaja, dia sudah jadi perampok. (hlm 255)

Kusni Baktiar menjadi perampok kelas kakap, dan menjadi dalang perampokan dimana-mana. Seperti pada kutipan berikut :

Ketika mereka merampok juragan emas di Solo, pihak kepolisian berhasil menyergap. Terjadi kejar-kejaran. Sampai di Boyolali terjadi kontak senjata... Beberapa bulan kemudian sudah membentuk kelompok baru dan beroperasi di luar Jawa terutama di Kalimantan Barat...”

“Ya dia memang hebat. Lolos dari pontianak tahu-tahu dia sudah melakukan oprasi di Semarang...” (hlm 256)

Sebagai seorang perampok Kusni tidak pernah jera keluar masuk penjara.

Seperti pada kutipan berikut :

“...Tahu-tahu setelah remaja, dia sudah jadi perampok. Dua kali masuk penjara. Tidak membuat dirinya jera. Dia membuat kelompok sekaligus memimpinya...” (hlm 255)

Setiap kali tertangkap kusni dapat meloloskan diri, bahkan Kusni dapat mengelabui pihak kepolisian. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

“Ya, di memang hebat. Lolos dari Pontianak tahu-tahu dia sudah melakukan oprasi di Semarang. Di kota itu pun di tak lama meraja lela dengan anak buahnya. Dalam peristiwa perampokan bank, saat kami kejar, mobil yang mereka tumpangi masuk jurang di Alas Roban. Enam

perampok itu mati dengan kondisi tubuh yang sulit dikenali lagi. Salah Satu di antara yang mati itu adalah Kawit Budiman. Sesuai dengan KTP yang ditemukan polisi di tempat kejadian. Ternyata polisi terkecoh. Dia sengaja meninggalkan KTP di saku temannya. Dia bisa lolos dan entah bagaimana ceritanya, dia lalu menggunakan nama Kusni Bakhtiar.” (hlm 256)

Kusni menjadi buronan polisi, kemanapun Kusni melarikan diri maka polisi selalu berusaha memata-matainya. Seperti pada kutipan berikut :

“Lama sekali dia menghilang. Malah pihak kepolosian lalu menduga bahwa dia benar-benar sudah mati. Maka, ketika tiba-tiba dia sering muncul di Yogya, kami tidak mau kehilangan jejak. Seperti yang kamu ketahui, dia kami awasi terus-menerus sambil mencari bukti-bukti, “ lanjut Dirun (hlm 256)

Selain merampok, Kusni juga membunuh orang. Kusni membunuh Gemblek seorang germo yang sering menjerat anak-anak SMP untuk dijadikan pelacur. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Soal Gemblek ya saya yang bunuh. Karena terakhir kali saya dengar dia menjerat anak-anak SMP untuk diumpangkan kepada cukong-cukong keparat. Anak-anak itu konon sampai pingsan. Namun Gemblek tak peduli...” (hlm 263)

Semua kejahatan yang Kusni lakukan semata-mata hanya untuk melepaskan diri dari kesengsaraan dan kemiskinan hidup. Seperti pada kutipan berikut :

“Tidak saya hanya tidak ingin terus-menerus dicekik kemiskinan dan kesengsaraan hidup...” (hlm 262)

Kusni juga tidak pernah menginginkan menjadi seorang perampok. Sebenarnya Kusni ingin menjadi seorang pengusaha tetapi keadaan yang memaksa Kusni untuk jadi perampok. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut :

“Semua yang kamu tulis, sebageian benar dan sebageian bersumber dari khayalku. Tak ada orang secara sengaja mau jadi perampok. Apalagi pembunuh. Keadaan yang memaksa. Begitu juga saya, Sam. Impianku sebenarnya, kalau bisa, kepingin jadi pengusaha. Persis seperti yang saya ceritakan padamu.” Kusni menghela nafas lagi. (hlm 263)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kusni Bakhtiar tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang pribadi yang baik karena tuntutan keadaan. Kehidupan Kusni yang penuh dengan penderitaan dan juga dilanda kemiskinan membuat Kusni menjadi seorang gali, dengan menjadi seorang gali atau rampok Kusni dapat hidup dengan penuh dengan kemewahan dan dapat mencapai semua keinginannya dengan mudah.

3.4 Penyakit Mental

Penyakit mental timbul berkaitan dengan rasa aman dan akan hubungan dengan orang lain, seperti kebutuhan akan penghargaan, penerimaan serta rasa memiliki dan dimiliki, yang tidak terpuaskan. Kebutuhan-kebutuhan yang sangat kuat jika gagal terpuaskan maka akan menimbulkan masalah-masalah psikologis.

Ada banyak cara untuk mengungkapkan rasa tidak aman. Sebagian individu yang merasa tidak aman menjadi pemalu dan menarik diri dari pergaulan, sebagian lain menjadi garang, agresif dan jahat.

Di masa kanak-kanaknya Kusni Bakhtiar mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang-orang di dekatnya, seperti dituduh menjadi pencuri. Hal itu dapat dilihat dalam kutupan berikut :

“...bapak dua anak itu suatu hari ketahuan mencuri ayan tatangga. Setelah dihajar beramai-ramai, dia diusir.... Kelak anak laki-laki tadi tahu bahwa

kakeknya juga dikenal sebagai seorang benggol maling. Jadi sejak tumbuh remaja, dia pun sudah dicurigai bakal jadi pencuri.” (hlm 20)

Selain itu Kusni juga diinjak-injak harga dirinya oleh anak Pak Lurah, Bambang Margono. Seperti pada kutipan berikut :

“ Saya tidak akan melupakan perbuatan Bambang duapuluh tahun lalu, Sam. Ketika saya lapar dan mau makan di dapur, orang itu menahanku. Dengan enteng dia membuka ritsluiting celana, lalu mengencingi kedua kakiku. Saya takut. Saya diam. Setelah puas, dia tertawa lalu menuju kamar mandi.” (hlm 25)

Kehidupan Kusni juga penuh dengan penderitaan dan kemiskinan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Tidak saya hanya tidak ingin terus-menerus dicekik kemiskinan dan kesengsaraan hidup...” (hlm 262)

Hal-hal tersebut di atas yang membuat Kusni dendam terhadap kehidupannya, Bambang Margono dan juga orang-orang di sekitarnya. Dendam tersebut tidak pernah padam. Seperti pada kutipan berikut :

“Karena keinginan itu ternyata tak pernah padam. Dari tahun ke tahun, meski saya ingin melupakan, tetap tak bisa. Keinginan itu selalu muncul. Selalu muncul.” (hlm 5)

Kusni menjadi manusia yang menyimpan dendamnya sampai bertahun-tahun. Seperti pada kutipan berikut :

...Kusni Bakhtiar. Dia benar-benar punya bakat berjiwa serigala. Tak kenal belas kasihan. Manusia yang tahan menyimpan dendam bertahun-tahun. Bahkan dendam itu seolah sengaja dibiarkan. Menjadi besar. (hlm 29)
Dendam yang sudah bertahun-tahun itu membuat Kusni menjadi pribadi

yang kejam dan tidak kenal belas kasihan terutama dengan orang-orang yang pernah menyakiti hatinya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Kusni masih tetap memegang lukisan kaca itu. Matanya menatap Bu Lurah, lalu beralih pada anaknya. Tatapan serigala. Aku tidak sampai hati melihat adegan itu. Adegan pembantaian ! Pelan-pelan aku menuju pintu. (hlm 28)

Aku berjalan mendahului mereka. Tidak ingin melihat wajah Bu Lurah dan Bambang Margono. Wajah orang-orang kalah dan baru saja dicabik-cabik dengan bengis oleh musuhnya. (hlm 29)

Masa lalu yang pahit juga membuat Kusni mempunyai dua sifat yang berlawanan. Kadang Kusni bisa menjadi orang humoris tetapi kadang menjadi kejam dan tidak punya rasa kasihan. Seperti pada kutipan berikut :

Kusni tertawa. Ketegangan yang tadi menyelimuti wajahnya nampak mengendor. Tapi aku tak berani menjamin bahwa suasana cair ini bisa bertahan lama. Temperamennya tidak menentu. Kadang-kadang mudah tersinggung. Emosional. Namun cepat pula meredanya. Kusni mungkin termasuk tipe manusia pengidap traumatis. Dia bisa murah hati, tapi bisa juga kejam setengah mati. Dua watak dengan sisi yang berlawanan, melekat dalam dirinya. Keduanya sama dibutuhkan. (hlm 5)

Kedua sifat yang berlawanan itu yang membuat temperamen Kusni tidak menentu dan Kusni termasuk sebagai orang pengidap traumatis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kusni Baktiar dapat digolongkan sebagai orang yang sakit secara psikologis. Kusni tidak dapat memuaskan kebutuhan akan rasa cinta serta kebutuhan akan harga diri sehingga menimbulkan masalah psikologis dalam dirinya. Manusia yang tidak dapat memuaskan kebutuhan akan rasa cinta dan kebutuhan akan harga diri akan merasa tidak aman dan menjadi pemalu dan menarik diri tetapi sebagian lain akan menjadi garang dan jahat. Demikian juga dengan Kusni, yang tidak dapat memuaskan kebutuhannya. Kusni berubah menjadi pribadi yang kejam tanpa mengenal belas kasihan Tetapi dibalik itu tersimpan pula pribadi yang baik.

3.5 Pengaruh Masa Lalu Terhadap Aktualisasi Diri Tokoh Kusni

Di masa kanak-kanaknya Kusni tidak mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Kusni harus terpisah dengan orang tuanya dan hidup di jalanan. Hal itu membuat Kusni tidak dapat memuaskan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki serta kebutuhan akan harga diri. Orang-orang di sekitar Kusni tidak pernah menghargai Kusni karena Kusni keturunan *maling*. Bahkan Kusni pernah dikencingi oleh anak Pak Lurah. Kusni merasa harga dirinya diinjak-injak. Selain itu Kusni juga hidup miskin. Kusni harus bekerja untuk dapat mempertahankan hidupnya. Kehidupan masa lalu Kusni penuh dengan kesengsaraan. Setelah dewasa Kusni mempunyai keinginan untuk membalaskan dendamnya, terutama dendam terhadap kehidupannya di masa lalu dan juga dendam terhadap orang yang pernah menyakiti hatinya.

Perasaan dendam yang tidak pernah padam itu mempengaruhi jiwa Kusni, sehingga Kusni menjadi orang yang mempunyai dua kepribadian yang saling berlawanan atau dapat dikatakan Kusni mempunyai kepribadian ganda. Kusni mempunyai temperamen yang tidak menentu. Terkadang Kusni sangat baik tetapi kadang berubah menjadi sadis dan kejam bahkan tidak segan-segan membunuh orang.

Dalam mencapai aktualisasi diri kesehatan psikologi sangat berpengaruh. Orang yang tidak sehat secara psikologi tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Selain itu lingkungan juga sangat berpengaruh. Apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang baik maka orang itu dapat mencapai aktualisasi diri, tetapi jika

orang itu hidup dalam lingkungan yang tidak baik maka tidak akan bisa mengaktualisasikan dirinya. Demikian juga dengan Kusni. Kusni tidak dapat dikatakan sehat secara psikologis karena mempunyai dua sifat yang berlawanan dan temperamannya tidak menentu. Bahkan Kusni termasuk manusia pengidap traumatis. Hal-hal tersebut yang membuat Kusni tidak dapat mengungkapkan potensi yang dimilikinya untuk menuju aktualisasi diri sebagai satu pribadi yang utuh. Selain itu lingkungan tempat dia hidup juga tidak mendukung. Kusni adalah seorang perampok tempatnya hidup dan bergaul juga dengan orang-orang semacamnya. Lingkungan tersebut tidak baik. Hal itu juga yang membuat Kusni tidak dapat mengaktualisasikan dirinya.



BAB IV

**RELEVANSI HASIL PENELITIAN DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMU**

Pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan, apabila pengajaran sastra tersebut dapat mencakup empat manfaat. Keempat manfaat itu adalah: pertama, membantu ketrampilan berbahasa, yang meliputi menyimak, membaca, wicara dan menulis. Kedua, meningkatkan pengetahuan budaya. Ketiga, mengembangkan cipta dan rasa. Keempat, menunjang pembentukan watak.

Pengajaran sastra dapat berlangsung dengan baik apabila guru dapat memilih bahan pengajaran sastra yang tepat. Dalam memilih bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pada tahap mana siswa dapat menerima pengajaran yang diberikan oleh guru. Selain harus memperhatikan kemampuan siswa, karya sastra yang akan diberikan sebagai bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya. Dengan adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang akan diajarkan, diharapkan pelajaran yang akan disampaikan akan berhasil.

Dalam memilih bahan pengajaran sastra ada tiga hal yang harus dipertimbangkan oleh guru. Ketiga hal itu adalah: pertama, dari sudut bahasa. Kedua, dari sudut kematangan jiwa (psikologi) siswa dan ketiga, dari sudut latar belakang kebudayaan siswa. Ketiga hal tersebut telah diuraikan dalam landasan teori.

OD adalah salah satu novel yang menyajikan realitas kehidupan yang sering dialami orang pada masa sekarang ini. Kesewenang-wenangan yang terjadi dan upaya seseorang yang diliputi dendam, untuk membalaskan sakit hatinya, dengan segala cara tanpa berpikir bahwa cara yang digunakan itu salah. Orang tersebut menjadi pribadi yang tidak menentu bahkan rela menjadi perampok agar dendamnya dapat terpuaskan. Dari sini siswa dapat mengetahui dan dapat memilah-milah mana jalan yang baik dan yang harus dihindari. Realitas hidup yang disajikan dalam novel ini dapat menjadi pelajaran bagi siswa untuk lebih memahami arti kehidupan di tengah masyarakat. Pemahaman yang baik ini akan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Bertambahnya pengalaman yang didapat siswa, akan menambah kebijaksanaan dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin dihadapi.

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi hasil analisis topik sebaik sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka hasil tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Relevansi dengan pembelajaran sastra ini tidak hanya mengaitkan dengan pengaruh masa lalu tokoh dengan aktualisasi dirinya saja, melainkan dengan melihat pada keseluruhan novel. Berikut ini analisis novel *OD* dari tiga aspek tersebut.

1. Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pelajaran sastra guru harus memperhatikan bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Bahasa yang digunakan tidak jauh dari pengetahuan bahasa yang dikuasai siswa. Bahasa yang sederhana dan sering

digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu siswa dalam memahami karya sastra tersebut.

Demikian juga dengan bahasa yang digunakan dalam novel *OD*. Bahasa yang digunakan tidak jauh dari pengetahuan bahasa siswa artinya kosa kata yang digunakan sudah diketahui dan biasa digunakan oleh siswa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Jalan tanah berkerikil itu ternyata licin. Hampir saj aku terpeleset. Untung ada pohon jambu *kluthuk*. Batangnya yang cuma sebesar lengan itu bisa kuraih. Namun begitu terpegang, dahan dan rerantingnya bergoyang. Air hujan yang menempel berjatuhan. (hlm 1).

Harus kuakui, Kusni punya selera humor yang lumayan. Namun dalam dirinya juga terpendam dendam yang sudah karatan. Dendam pada masa kanak-kanaknya. Mau tak mau dia pun pasti juga menaruh dendam pada orang-orang tertentu. (hlm 22)

Dalam novel *OD* ini pengarang sering menyelipkan kosa kata bahasa jawa.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Meski tahu, saya tidak berani apa-apa. Mereka itu orang-orang nekad. Yang diandalkan otot, pedang, celurit dan konco-konconya. Kalau sudah mabuk, wuah, kayaknya sudah tak bisa mati. Bikin jengkel. Sok. *Dumeh wani*, lalu siapa saja yang berani menantang digasak. Itu kan tidak baik. Ada nasihat dari para leluhur, *ojo dumeh. Ojo dumeh wani, ojo dumeh enom, ojo dumeh bisa nekad, ojo dumeh balunge atos*. Tapi mereka mana mau tahu.” (hlm 23)

“Sekarang pun sudah celaka, *ndhuk*. Lihat itu, warung kita dibakar. Dagangan diobrak-abrik. *Dumeh* lagi jadi petugas, lalu semena-mena. Lihat saja nanti, *Gusti Allah ora sare*. Sukur temannya mati !” (hlm 42)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan dalam novel *OD* mudah dipahami oleh siswa, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang biasa digunakan dan didengar oleh siswa. Bahasa jawa yang digunakan juga bukan

bahasa jawa yang sulit dimengerti tapi bahasa yang biasa digunakan. Dengan bahasa yang mudah dipahami maka siswa dengan mudah dapat menangkap cerita dalam novel tersebut.

Pengajaran sastra dapat juga digunakan untuk melatih ketrampilan berbahasa siswa. Siswa dapat diminta untuk mendramatisasikan beberapa dialog dalam novel *OD*. Selain menambah kemampuan siswa dalam berbahasa dapat juga digunakan untuk melatih siswa berakting, dengan memperagakan dialog sesuai dengan situasi yang ada dalam cerita, misalnya orang yang sedang marah, orang yang sedang putus asa dan sebagainya.

2. Aspek Perkembangan Psikologi Siswa

Dari sudut psikologi, karya sastra diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa. Novel ini cocok dibaca oleh remaja berumur 16 tahun ke atas atau siswa kelas III SMU yang berada dalam tahap generalisasi. Pada masa ini anak berminat menemukan konsep abstrak untuk menganalisis suatu fenomena. Siswa ingin lepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

Dalam pembelajaran untuk kelas III caturwulan satu disebutkan membicarakan tema sastra dan mengkaitkannya dengan kehidupan saat ini. Dari pembelajaran tersebut guru dapat mengajak siswa untuk mendiskusikan tema yang ada dalam novel *OD*. Siswa dapat diminta untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan, untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Selain itu siswa juga dapat diajak untuk mengkaitkan tema novel *OD* tersebut dengan situasi yang terjadi saat ini di

negara kita. Siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan dan siswa yang lain dapat memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa berani mengemukakan pendapatnya tanpa merasa takut bahwa pendapat yang dikemukakannya salah.

3. Latar Belakang Budaya

Dalam memilih bahan pengajaran guru juga harus memperhatikan latar belakang budaya siswanya. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Demikian juga dengan novel *OD* yang berlatar belakang budaya Jawa khususnya Yogyakarta. Tempat-tempat yang digunakan dalam novel *OD* ada di sekitar Yogyakarta, seperti daerah Bong Suwung dan daerah di sekitar kali Winongo.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

Di wilayah Bong Suwung, cahaya rembulan menyiram puluhan gubuk dan kios yang berderet di pinggir jalan aspal selebar empat meter. Jalan penuh borok. Aspalnya mengelupas. Kubangan-kubangan sebesar tempayan menganga. Sebagian ditimbun tanah campur sampah. Sebagian lagi dibiarkan menunggu mangsa. Dan sering jadi korban adalah becak. (hlm 30)

Kusni diam. Nampak ia menghela nafas. "Itu Kali Winongo," ucapnya lirih tanpa menoleh ke arahku. Ia masih mematung di tempatnya. "Nanti saya ceritakan panjang lebar mengenai kali itu. Pernah dengar ?" Ia menoleh ke arahku. Aku menggeleng. (hlm 1)

Dengan latar belakang kota Yogyakarta maka siswa tidak akan kesulitan dalam memahami cerita novel *OD* ini, karena latar tempat dalam novel *OD* sudah mereka kenal, atau paling tidak Yogyakarta merupakan kota yang terkenal, sehingga siswa di luar Yogyakarta pun sudah mempunyai gambaran.

Masalah-masalah yang timbul dalam novel *OD* juga sesuai dengan situasi yang sering terjadi pada saat ini. Kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyat bawah yang juga sering terjadi di negara kita saat ini. Para penguasa yang sudah lupa dengan rakyatnya yang menderita, bahkan sering kali menambah beban rakyat kecil.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

Dari arah tengah Bong Suwung tiba-tiba nampak asap membubung. Sesaat kemudian terlihat kobaran api. Jelas sudah kini. Gubuk-gubuk dan warung-warung yang ada di situ sedang dibakar !

“Kami tidak salah, lha kok ikut jadi korban,” isak seorang wanita di sampingku. Tubuhnya gemuk. Sebagian rambutnya sudah beruban. Wajahnya sembab. Rambutnya awut-awutan. “*Dumeh* kami ini orang kecil, lalu *disia-sia* begini, “ lanjutnya dengan suara serak. (hlm 41)

Selain masalah kesewenang-wenangan, novel ini juga menyajikan masalah tentang parampokan dan pembunuhan yang sering juga terjadi di negara kita saat ini.

Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Aku sudah selesai mandi. Tinggal ganti pakaian dan angkat koper begitu saja. Tapi tiba-tiba Kusni muncul membawa koran pagi terbitan Yogya.

“Gemblek mati, Sam,” ucap Kusni dingin sambil menyerahkan koran pagi itu.

“Mati ?!” ulangku hampir tak percaya.

Kusni tidak menjawab. Ia duduk di kursi di samping pintu kamar.

GEMBLEK GERMO KELAS KAKAP TEWAS DALAM PERISTIWA PERAMPOKAN.

Judul berita di koran daerah itu agak bombas. Mungkin disengaja. Sebagai letupan rasa jengkel pihak penulis yang seolah mewakili ribuan pembaca korannya. (hlm 176)

“... Dia membuat kelompok sekaligus memimpinya. Ketika mereka merampok juragan emas di Solo, pihak kepolisian berhasil menyergap...”
(hlm 255)

Dari uraian dan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa novel *OD* mengangkat masalah-masalah yang sering kali terjadi saat ini, sehingga siswa akan lebih tertarik dalam memahami jalan cerita novel tersebut. Dengan latar belakang budaya dan masalah-masalah yang sudah diketahui, maka siswa tidak akan kesulitan dalam menangkap jalan cerita novel tersebut. Bahkan siswa akan menikmati novel dengan jalan cerita dan latar belakang yang sudah dikenalnya.

Novel *OD* dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra di SMU karena Novel *OD* memenuhi tiga kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Dari aspek bahasa, novel *OD* menggunakan bahasa yang sederhana dan kosa kata yang sudah diketahui siswa, sehingga siswa tidak akan kesulitan dalam memahami jalan cerita novel *OD*. Selain itu penggunaan kosa kata bahasa Jawa juga tidak sulit, karena kosa kata tersebut biasa digunakan dan didengar siswa.

Dari aspek kematangan jiwa siswa, novel *OD* cocok diajarkan untuk siswa kelas tiga yang sudah mulai memahami realitas kehidupan dan mulai menghubungkan realitas tersebut dengan karya sastra yang dibacanya. Novel ini juga dapat digunakan untuk melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya tentang tema dan juga hubungan novel *OD* dengan kehidupan saat ini di negara kita.

Dari latar belakang budaya siswa, novel *OD* dapat diajarkan kepada siswa yang belatar belakang budaya Jawa, khususnya Yogyakarta karena tempat-tempat

yang diceritakan ada di sekitar Yogyakarta. Novel *OD* dapat diajarkan kepada siswa di luar Yogyakarta yang masih berlatar belakang budaya Jawa, paling tidak mereka sudah mempunyai gambaran tentang Yogyakarta, karena Yogyakarta adalah kota yang terkenal. Novel *OD* ini kurang sesuai apabila diajarkan kepada siswa di luar Jawa Tengah dan DIY, karena latar belakang budaya siswa berbeda dan siswa tidak mengetahui budaya Jawa. Masalah-masalah yang timbul juga tidak jauh dari masalah-masalah yang timbul pada saat ini. Hal ini akan membantu siswa untuk menikmati cerita yang sesuai dengan realitas kehidupan sekarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktuktural dalam *OD* karya Agnes Yani Sardjono dapat disimpulkan tokoh utama dalam *OD* adalah Kusni Bakhtiar atau Kawit Budiman dan Samhudi. Kedua tokoh ini mempunyai kedudukan yang sama sebagai tokoh utama karena kedua tokoh ini saling berkaitan dan mendukung. Melalui tokoh Samhudi karekter tokoh Kusni dipaparkan.

Tokoh Kusni Bakhtiar mempunyai dua karakter yang berlawanan di satu sisi Kusni adalah seorang penjahat yang sangat kejam, tetapi di sisi lain Kusni adalah dermawan baik hati, yang suka menolong sesamanya. Kusni adalah seorang yang sangat terobsesi dengan pembalasan dendamnya, baik dendam dengan orang yang pernah menyakitinya, maupun dengam terhadap kehidupan masa kecilnya. Obsesi itulah yang membuat Kusni menjalani kehidupan sebagai perampok. Menurut Kusni hanya jalan itulah yang dapat ditempuh untuk membalaskan dendamnya dengan mudah. Samhudi adalah seorang wartawan yang tidak pernah peduli dengan hidupnya. Hidupnya masih tidak tentu arah dan tidak pasti.

Latar tempat yang dominan dalam *OD* adalah kota Yogyakarta, yaitu di daerah Bong Suwung dan daerah sekitar Malioboro. Selain itu juga daerah di dekat kali Winongo dan di daerah kali Ijo. Latar sosial yang dominan adalah kehidupan orang-orang kelas rendah yang bekerja sebagai preman, perampok (*gali*), pelacur,

tukang becak dan pedagang di emperan. Latar waktu dalam *OD* adalah ketika Yogyakarta dikuasai oleh *gali-gali* dan saat akan diadakannya PEMILU.

Alur yang digunakan dalam *OD* adalah alur maju dan alur sorot balik. Alur sorot balik hanya digunakan pada beberapa bagian saja dan digunakan untuk melihat lagi masa lalu tokoh. Cara menampilkan alur sorot balik ini ada yang diceritakan secara langsung, ada juga yang diceritakan melalui lamunan tokoh.

Berdasarkan analisis psikologis dapat disimpulkan sebagai manusia Kusni mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi, tetapi karena keadaan yang tidak memungkinkan Kusni tidak dapat memperoleh kebutuhannya. Hal ini yang mempengaruhi jiwa Kusni dan mengakibatkan Kusni tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Dua karakter yang berlawanan membuat Kusni tidak dapat dikatakan sehat secara mental. Manusia yang tidak sehat secara psikologi tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, karena kesehatan mentalnya terganggu. Selain itu lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh terhadap aktualisasi diri. Kusni hidup pada lingkungan yang tidak sehat karena kehidupannya dipenuhi oleh kekerasan dan perasaan tanpa belas kasihan. Hal itu pula yang mengakibatkan Kusni tidak dapat mengaktualisasikan dirinya.

OD dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU karena *OD* memenuhi tiga kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Dari aspek bahasa, *OD* menggunakan bahasa yang sederhana dan kosakata yang sudah diketahui siswa sehingga siswa tidak akan kesulitan dalam memahami cerita *OD*. Dari aspek kematangan siswa, *OD* cocok diajarkan untuk siswa kelas tiga

yang sudah mulai memahami realitas kehidupan dan mulai menghubungkan realitas tersebut dengan karya sastra yang dibacanya. Dari latar belakang budaya siswa, *OD* dapat diajarkan untuk siswa yang berlatar belakang budaya Jawa, apabila siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda guru dapat memberi pengantar tentang kebudayaan Jawa, khususnya Yogyakarta.

5.2. Implikasi

Penelitian terhadap *OD* karya Agnes Yani Sardjono membuktikan bahwa manusia harus dapat memenuhi kebutuhan dasarnya terutama pada masa kanak-kanak. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan jiwa selanjutnya. Perkembangan jiwa tersebut berhubungan dengan kesehatan mental dan karakter yang membentuk orang itu.

Melalui tokoh Kusni pengarang ingin memberikan gambaran seseorang yang terobsesi dengan pembalasan dendam karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya pada masa kanak-kanak. Obsesi tersebut sangat mempengaruhi kesehatan jiwanya dan mengakibatkan Kusni tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Novel ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran di SMU. Melalui bagian itu siswa dapat dilatih untuk tidak terobsesi terhadap dendam pribadi, selain itu siswa dapat dilatih untuk lebih peka masyarakat di sekitarnya dan mampu mengambil nilai positif yang dapat dikembangkan siswa dalam hidup bermasyarakat.

5.3 Saran

Selain dapat dianalisis secara psikologis yaitu tentang pengaruh masa lalu tokoh Kusni, *OD* dapat analisis secara sosiologis tentang mentalitas masyarakat kelas rendah dalam novel *OD* karya Agnes Yani Sardjono. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana mental orang-orang kelas rendah dalam novel *OD* karya Agnes Yani Sardjono.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU). Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta : Depdikbud.
- Effendi. Onong Uchjana. 1988. *Hubungan Insani*. Bandung : Remadja Karya.
- Goble, Frank. 1987. *Mazab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan oleh A Supratikna. Yogyakarta : Kanisius
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende : Flores.
- Koeswara, E.1989. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa
- Meichati, Siti. 1969. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : JASBITPSY: UGM.
- Moody, H.L.B.1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas B. Rahmanto. Yogyakarta : Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada.
- Pradopo, Rahmat Djoko.1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Universitas Gajah mada Press
- Prasetya, F Mardi. 1992. *Psikologi Rohani II*. Yogyakarta : Kanisius.
- Roekhan. 1987." Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra." Dalam Nurhadi (Ed). *Kapita Selekta Kajian Bahasa dan Sastra dan Pengajarannya*. Malang :YA3.
- Sardjono, Agnes Yani. 1997. *Ojo Dumeh*. Yogyakarta : Pustaka Nusantara.
- Sardonoprijo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jacob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Nurcahaya.

----- 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung : Alumni.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

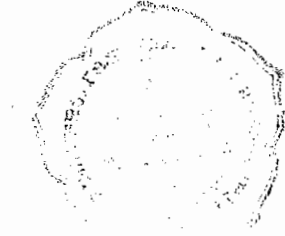
Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan oleh Melani Budianto. Jakarta : Gramedia.





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



SINOPSIS

Seorang wartawan *free lance* bernama Samhudi bekerja pada Kusni Bakhtiar, seorang pengusaha muda yang sukses. Samhudi diminta untuk menuliskan biografi Kusni dari masa kecil sampai Kusni bisa menduduki jabatan kepala desa atau lurah.

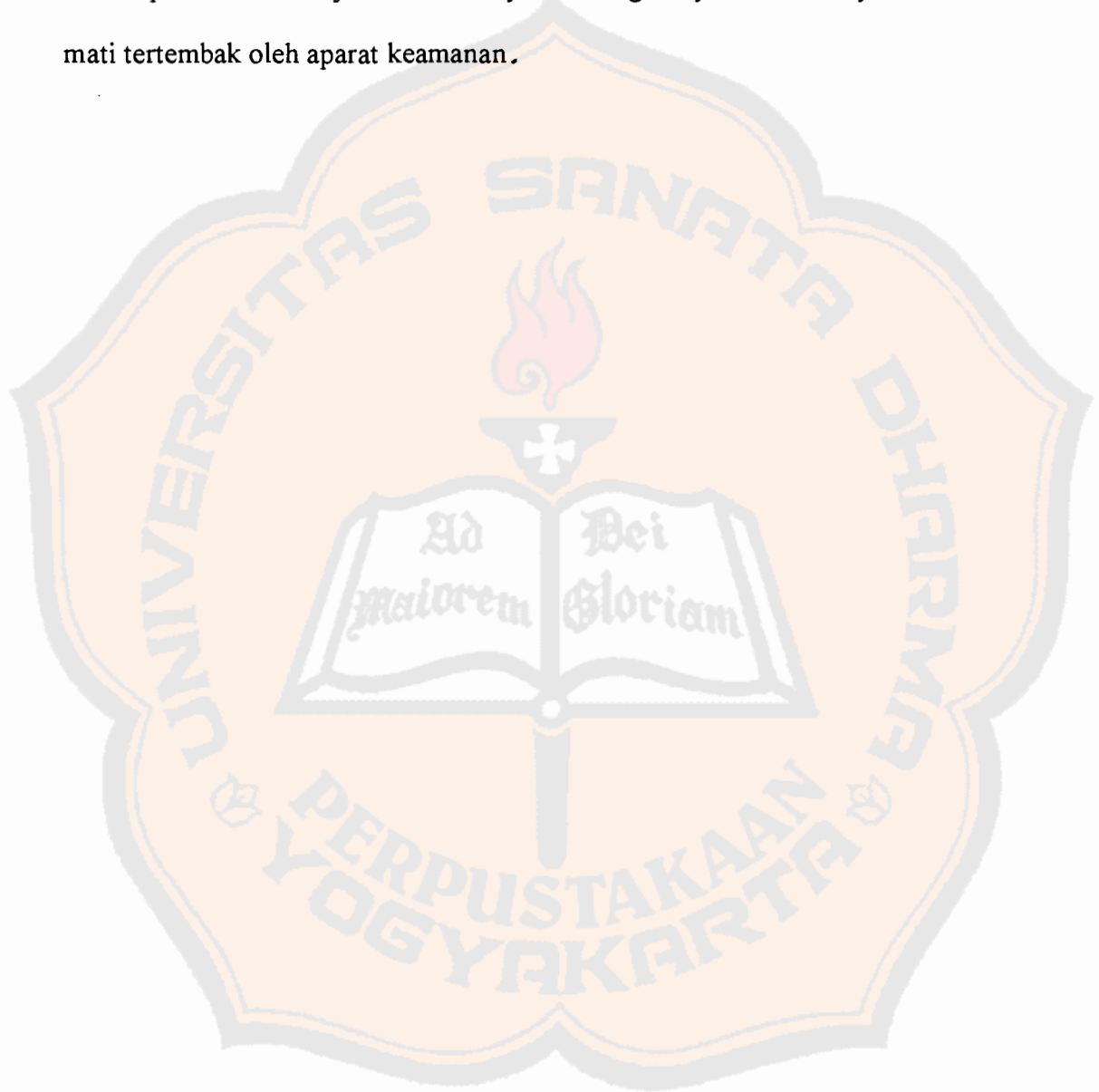
Pada masa kanak-kanak kehidupan Kusni tidak bahagia. Kusni harus bekerja untuk mendapatkan makan. Kusni bekerja di rumah Pak Lurah Winongo dan mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari anak Pak Lurah. Hal itulah yang membuat Kusni sakit hati dan ingin membalas dendam. Dendam itu tersimpan selama bertahun-tahun dan sudah mendarah daging pada diri Kusni Bakhtiar.

Kerja sama antara Samhudi dan Kusni berubah menjadi persahabatan sejati. Kusni tidak segan-segan membantu Sam, terutama dalam hal materi, bahkan seluruh biaya hidup Sam ditanggung oleh Kusni. Samhudi harus tinggal di Yogyakarta untuk menulis biografi Kusni. Di Yogyakarta Sam bisa tahu lika-liku dunia kriminalitas, sebab pada saat itu *gali-gali* malang melintang di kota Yogya.

Suatu hari Sam memperoleh informasi, bahwa Kusni adalah seorang tokoh kriminalitas, yang di buru oleh pihak berwajib. Kusni dikenal sebagai pembunuh berdarah dingin dan tokoh perampok yang licin dan kejam.

Para *gali* menjadi incaran aparat keamanan dan sepertinya masa kejayaan mereka sudah berakhir. Termasuk juga Kusni yang dikejar-kejar aparat keamanan. Dalam situasi ini Sam harus menentukan pilihan, menyelamatkan sahabatnya atau

menghianatinya. Sam memutuskan untuk menyelamatkan sahabatnya. Samhudi tahu tempat persembunyian Kusni dan datang memberikan bantuan kepadanya. Tetapi karena persahabatan sejati itu keduanya kehilangan nyawa. Akhirnya Kusni dan Sam mati tertembak oleh aparat keamanan.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Elisabeth Andri Prihanita, lahir 31 Maret 1976 di Temanggung. Pendidikan dasar di peroleh di SD N Mangunsari I, Ngadirejo, Temanggung, lulus pada tahun 1988 dan melanjutkan di SMP N I Ngadirejo, Temanggung hingga lulus tahun 1991. Pendidikan Menengah Atas di tempuh di SMU N Parakan, Temanggung hingga lulus tahun 1994,

dan melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Progran Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir kuliah ditempuh melalui jalur skripsi dengan mengambil judul Pengaruh Masa Lalu Terhadap Aktualisasi Diri Tokoh Kusni Bakhtiar dalam Novel *Ojo Dumeh* Karya Agnes Yani Sardjono dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU.

